

**KONSELING TEMAN SEBAYA PADA REMAJA PUTRI YANG  
MENGALAMI GRIEF AKIBAT KEMATIAN AYAH DI YAYASAN  
PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-MUSAWWA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Jurusan Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

**KHASANAH**

**19.122.1.145**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
TAHUN 2023**

**(Dr. Ernawati, S.Psi., M.Si.)**

**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdri. Khasanah

Lamp : eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Khasanah

NIM : 191221145

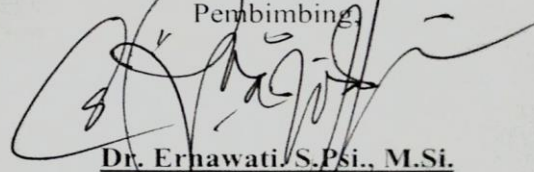
Judul : **Konseling Teman Sebaya Pada Remaja Putri Yang Mengalami Grief Akibat Kematian Ayah di Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al Musawwa**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Seminar Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, April 2023

Pembimbing,



**Dr. Ernawati, S.Psi., M.Si.**

NIK. 19820330 201701 2 122

**SURAT PERNYATAAN  
KEASLIAN SKRIPSI**

**Yang bertanda tangan dibawah ini**

Nama : Khasanah  
NIM : 191221145  
Tempat, Tanggal lahir : Gunung Kidul, 20 Oktober 2001  
Progam Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Grogol RT 06 RW 07 Sambirejo, Ngawen, Gunung Kidul  
Judul Skripsi : Konseling Teman Sebaya Pada Remaja Putri Yang Mengalami Grief Akibat Kematian Ayah di Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al Musawwa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, April 2023

Yang menyatakan

  
Khasanah

NIM. 19.122.1.145

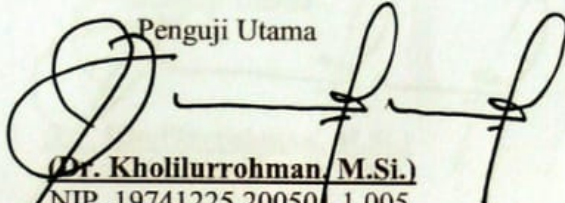
HALAMAN PENGESAHAN

KONSELING TEMAN SEBAYA PADA REMAJA PUTRI YANG  
MENGALAMI GRIEF AKIBAT KEMATIAN AYAH DI YAYASAN PONDOK  
PESANTREN MAHASISWA AL MUSAWWA

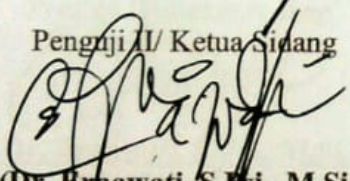
Disusun Oleh:  
**Khasanah**  
NIM. 191221145

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada Senin, 22 Mei 2023  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
Surakarta, 26 Mei 2023

Penguji Utama

  
**(Dr. Kholilurrohman, M.Si.)**  
NIP. 19741225 200501 1 005

Pengji I/ Ketua Sidang

  
**(Dr. Ernawati, S.Psi., M.Si.)**  
NIK. 19820330 201701 2 122

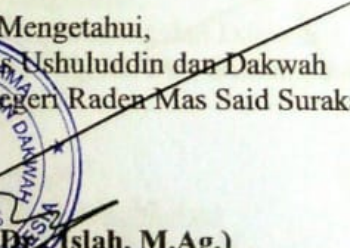
Pengji I/ Sekretaris Sidang

  
**(Dr. Hasanatul Jannah, M.Si.)**  
NIP. 197506142000032002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



  
**(Prof. Dr. Aslah, M.Ag.)**  
NIP. 19522 200312 1 001

## PERSEMBAHAN

Dalam perjuangan dan kerja keras kupersembahkan karya tulis skripsi ini untuk orang-orang yang selalu hadir memberikan doa dan dukungannya kepada saya. Kupersembahkan bagi mereka yang selalu mendukung kerja kerasku, yaitu:

1. Pertama, untuk diri saya pribadi yang telah berjuang dan bertahan hingga dapat menyelesaikan pendidikan ini dengan baik.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sujino dan Ibu Sriyatun yang selalu memberikan kasih sayang, semangat dan dukungan material serta doa yang selalu diberikan untuk anak perempuannya dalam menempuh pendidikan khususnya dan kebaikan bagi anaknya.
3. Saudara kembar saya Uswatun, yang menjadi penyemangat dalam perjuangan menyelesaikan skripsi ini.
4. Kakak-kakak saya mbak Rohmi, mas Aziz, mas Heri dan adik saya Muhammad Farqi, yang selalu mendoakan yang terbaik untuk terselesaikannya pendidikan saya
5. Almameter tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

## **MOTTO**

***“Tiap-tiap diri akan merasakan kematian”***

**(Ali imron, ayat 185)**

**“Rendah hati-lah“**

**(Khasanah)**

## ABSTRAK

**Khasanah. NIM: 191221145. *Konseling Teman Sebaya Pada Remaja Putri yang Mengalami Grief Akibat Kematian Ayah di Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al Musawwa. Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023***

Ketiadaan seseorang yang dicintai dalam kehidupan menjadi kedukaan (grief) tersendiri bagi orang yang ditinggalkan, terutama seorang perempuan yang masih remaja apabila ditinggal wafat sosok ayah menimbulkan guncangan batin, dan berdampak pada kehidupan selanjutnya, ada yang menjadi semangat setelah tanpa ayah ada yang stress dan tidak bersemangat menjalani hari-harinya dalam waktu yang lama, hal itu juga tergantung pada kedekatan seorang ayah dan anak. Konseling teman sebaya diharapkan bisa menjadi alternatif solusi bagi remaja putri yang ditinggal wafat ayahnya di Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al Musawwa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses dari konseling teman sebaya yang dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al Musawwa

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yaitu LO, BS dan SL, dengan pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Robert K.Yin yaitu penjadohan pola, eksplanasi data dan analisa deret dan waktu. Pemantapan kredibilitas penelitian menggunakan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses konseling teman sebaya yang diterapkan di Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al Musawwa ada tiga tahap yakni tahap awal, dimana konselor sebaya mulai bertemu dengan konseli, menyampaikan bahwa konselor dapat menjaga rahasia konseli, dan memulai pembicaraan supaya konseli yakin dengan dirinya dan bersedia bercerita tentang masalah yang dialami. Selanjutnya, tahap inti, konselor sebaya mulai berempati terhadap permasalahan yang diceritakan konseli dan mulai membuat alternatif solusi bersama konseli yaitu pada subjek LO dengan menggunakan skala penyelesaian, subjek BS dengan peniruan peran atau imitasi dan subjek SL dengan empati. Tahap ketiga adalah tahap akhir, masing-masing subjek merasa lega setelah mendapatkan konseling dan bersemangat lagi untuk keluar dari kedukaan yang dialami.

***Kata Kunci: Konseling Teman Sebaya, Remaja, Grief (kedukaan)***

## ABSTRACT

***Khasanah. NIM: 191221145. Peer Counseling for Young Women Experiencing Grief Due to the Death of Their Father at the Al Musawwa Student Islamic Boarding School Foundation. Islamic Guidance and Counseling Study Program. Faculty of Ushuluddin and Da'wah UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023***

*The absence of someone who is loved in life becomes a grief (grief) in itself for those who are left behind, especially for a woman who is still a teenager. excited to live his days for a long time, it also depends on the closeness of a father and son. Peer counseling is expected to be an alternative solution for young women whose fathers have died at the Al Musawwa Student Islamic Boarding School Foundation. The purpose of this study was to describe the process of peer counseling conducted at the Al Musawwa Student Islamic Boarding School Foundation.*

*This research method is qualitative with a case study approach. Data collection techniques used in the form of interviews, observation and documentation. The informants in this study numbered three people, they are initial LO, BS and SL with the selection of informants using purposive sampling techniques. Data analysis techniques use Robert K.Yin analysis techniques, namely pattern matchmaking, data explanation and series and time analysis. Solidifying research credibility using triangulation methods.*

*The results of the study show that in the peer counseling process implemented at the Al Musawwa Student Islamic Boarding School Foundation, there are three stages, namely the initial stage, where the peer counselor begins to meet with the counselee, conveys that the counselor can keep the counselee's secrets, and starts the conversation so that the counselee believes in himself and willing to tell about the problem experienced. Furthermore, at the core stage, peer counselors begin to empathize with the problems told by the counselee and begin to create alternative solutions with the counselee, namely the LO subject using a completion scale, the BS subject by impersonating the role or imitation and the SL subject with empathy. The third stage is the final stage, Subject SL, LO and BS subjects feel relieved after getting counseling and excited again to get out of their grief.*

***Keywords: Peer Counseling, Youth, Grief***



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Konseling Teman Sebaya Pada Remaja Putri yang Mengalami Grief Akibat Kematian Ayah Di Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al Musawwa”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, Kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa karya skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Agus Wahyu T., M.Ag. selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Alfin Miftahul Khairi, M.Pd. selaku Koordinator Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
5. Ibu Dr. Ernawati, M.Si. selaku dosen pembimbing saya yang telah meluangkan waktu untuk membimbing saya dengan sabar.
6. Bapak Dr. Kholilurrohman, M.Si. selaku penguji I yang telah menguji, memberikan saran dan kritik yang membangun. Sehingga skripsi ini bisa lebih baik.
7. Ibu Dr. Hasanatul Jannah, M.Si. selaku penguji II yang telah menguji, memberikan kritik-saran yang membangun, sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.

8. Teman-teman BKI E angkatan 2019, sahabat, terkasih saya yang telah memberikan semangat. Motivasi, do`a dan menemani dari awal kuliah hingga menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Mahasiswa Al Musawwa yang memberi izin tempat penelitian dan semua informan dan segala pihak terkait penelitian yang telah membantu skripsi saya sehingga bisa diselesaikan.

Akhirnya penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda kepada segenap pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini berguna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayat-Nya kepada penulis dan semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi sampai selesai. Aamiin Ya Rabbal'Alamin.

**Surakarta, 22 Mei 2023**

**Penulis**

**Khasanah**

**NIM. 19.122.1.145**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	i
SURAT KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Pembatasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Kajian Teori.....	13
1. Grief (kedukaan).....	13
2. Konseling Teman Sebaya.....	19
3. Remaja.....	33
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	37

C. Kerangka Berpikir .....	41
BAB III METODE PENELITIAN .....	44
A. Pendekatan Penelitian.....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	44
C. Subjek Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data .....	47
E. Teknik Keabsahan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data .....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	52
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	53
B. Temuan Peneliti .....	56
C. Analisis Data Penelitian .....	68
D. Pembahasan.....	78
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan .....	83
B. Keterbatasan Penelitian.....	84
C. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	90

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Waktu Penelitian

Tabel 2 Temuan Hasil Penelitian

Tabel 3 Analisis Penjodohan Pola Subjek LO

Tabel 4 Analisis Penjodohan Pola Subjek BS

Tabel 5 Analisis Penjodohan Pola Subjek SL

Tabel 6 Perbandingan Proses Konseling Masing-Masing Subjek

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehidupan dan kematian merupakan dua hal yang tidak terpisahkan di dunia, artinya setiap yang hidup di dunia pasti mengalami kematian. Demikian juga manusia, suatu saat pasti akan mengalami kematian ketika jatah umurnya sudah habis. Kematian adalah realita dalam hidup, kematian bisa menimpa siapa saja, kapan saja dan dalam keadaan bagaimanapun pantas mati, baik itu orang yang sudah tua, masih muda, anak-anak ataupun masih bayi sekalipun. Sudah menjadi ketentuan yang Maha Kuasa bahwa setiap makhluk yang memiliki nyawa akan mati. Hanya saja kedatangan kematian tidak ada yang mengetahuinya. Meskipun kematian sudah menjasdi realita kehidupan dan ketentuan Allah, tidak semua insan siap menghadapi kematian. Terutama orang yang sudah mengalami sakaratul maut begitu juga orang yang hendak ditinggalkan, tidak ada yang siap jika dihadapkan kematian.

Kematian terdengar menakutkan di telinga manusia, hal ini karena dengan kematian berarti seseorang akan kehilangan seseorang untuk selamanya, misalnya kematian orang tua, keluarga, teman, dan pasangan. Kematian anggota keluarga terutama ayah atau ibu adalah peristiwa yang sangat menyedihkan, karena anak akan kehilangan orang tua untuk selama-lamanya. Kematian orang tua sebagai salah satu peristiwa yang menyebabkan trauma akibat kehilangan orang yang sangat dicintai. Reaksi akibat ditinggal seseorang yang dicintai disebut kehilangan (Fitria s, 2010)

Peristiwa kematian bukan hanya melibatkan seseorang yang meninggal dunia tapi juga berdampak bagi orang terdekat yang ditinggalkan. Menjadi seseorang yang ditinggalkan dan mengalami penderitaan akibat dari kehilangan seseorang yang dekat adalah suatu kondisi yang sangat menyedihkan. Setiap orang yang meninggal akan disertai dengan adanya orang lain yang ditinggalkan, untuk setiap orang tua yang meninggal akan ada anak-anak yang ditinggalkan. Peristiwa kematian orang tua tidak hanya berpengaruh bagi individu yang mengalaminya saja, namun juga bagi individu sekitarnya, salah satunya yaitu anak (Cahyasari, 2008). Kematian dari seseorang yang kita kenal apalagi yang sangat kita cintai, orang yang dikasihi, dan dekat dengan kita, maka akan ada masa dimana kita akan meratapi kepergian mereka dan merasakan kesedihan yang mendalam, hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan kita selanjutnya. Kita juga merasa sangat kehilangan, tidak bahagia, dan kurang dapat menjalani kehidupan dengan baik

Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan dengan anak, hangatnya sebuah keluarga akan membuat kedekatan yang terjalin antara anak dan orang tua, dan kedekatan itu akan membuat anak menjadi merasa aman dan nyaman, ketika seorang remaja dihadapkan pada suatu peristiwa yang tidak diinginkan dalam hidupnya pasti akan terasa berat menerimanya, seperti peristiwa kematian yang dapat memisahkan hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua, peristiwa tersebut sulit untuk diterima oleh siapa pun karena tidak ada satu orang pun yang benar-benar siap ketika harus kehilangan orang yang dicintainya. Masa itu adalah masa yang sulit. Orang yang ditinggal sering



merasa bahwa pengalamannya unik, tak seorang pun menanggung kehilangan seperti yang dideritanya. Berangsur-angsur melalui proses waktu, biasanya orang akan pulih ke keadaan semula. Tetapi orang-orang tertentu terus mengalami kedukaan berkepanjangan. Pada awal masa hidup anak kehilangan ibu jauh lebih merusak daripada kehilangan ayah (Santrock, 2004). Alasannya ialah bahwa pengasuhan anak kecil dalam hal ini harus dialihkan kepada sanak saudara atau pembantu rumah tangga yang menggunakan cara mendidik anak yang mungkin berbeda dari yang digunakan ibu, dan mereka, jarang dapat memberi anak perhatian dan kasih sayang yang sebelumnya ia peroleh dari ibu. Sedangkan dengan bertambahnya usia, kehilangan ayah sering lebih serius dari pada kehilangan ibu (Santrock, 2004).

Ketiadaan orang tua karena kematian adalah perubahan hidup yang menimbulkan stres menurut Holmes & Rahe (Yuliawati, Setiawan, & Mulya, 2013) menuntut individu berespons dalam melakukan penyesuaian diri. Terdapat beberapa respons terhadap stres menurut Weiten, 1997 bentuk respon subyektif terhadap stres berupa respons emosional berupa rasa duka (*grief*) dan respon perilaku yang berbentuk perilaku agresi (Yuliawati, 2007). Setiap individu memiliki reaksi yang berbeda-beda terhadap peristiwa kematian. Di fase awal orang yang ditinggalkan akan merasa terkejut, tidak percaya dan lumpuh, sering menangis atau mudah marah (Santrock, 2004). Dan juga diawali dengan *bereavement*, yaitu suatu kehilangan karena kematian seseorang yang dirasakan dekat dengan yang sedang berduka dan proses penyesuaian diri kepada kehilangan (Papalia, 2008). Seseorang yang mengalami *bereavement*

wajar apabila ia mengalami grief. Menurut Papalia, grief adalah respon emosional yang dialami pada fase awal berduka (Papalia, 2008).

Kematian orang tua dapat berdampak besar bagi perkembangan remaja, karena didalam keluarga, remaja mendapatkan kehangatan dan rasa aman serta bimbingan dari orang tua. Bagi seorang remaja baik putra maupun putri pasti memiliki rasa kehilangan, tetapi dalam meluapkan dan mengekspresikan perasaannya berbeda, untuk remaja putra biasanya memiliki perasaan kehilangan yang cukup sulit untuk diungkapkan, lebih pada menahan dan memendam perasaannya tersebut sedangkan pada remaja putri cenderung lebih memiliki perasaan yang sensitif dan lebih peka, lebih menunjukkan kesedihan dan rasa kehilangannya.

Remaja bisa merasakan dampak yang sangat besar akibat kesedihan yang mereka rasakan setelah putus hubungan, perpisahan orang tua atau kematian seseorang yang dekat dengan mereka. Mereka bisa menutup diri, tertekan dan mudah marah. Mereka mungkin lebih suka mendapatkan dukungan dan menghabiskan waktu bersama kawan-kawan mereka daripada dengan keluarga, namun mereka masih perlu merasakan bahwa orang tua tetap berada di sana untuk mereka bila mereka perlu bicara. Sekitar 90% dari siswa SMP atau siswa SMA telah diketahui yang memiliki anggota keluarga atau teman yang telah meninggal, masa berkabung remaja menghadirkan krisis kehidupan yang serius pada saat perkembangan yang ditandai dengan transisi yang signifikan (Ens & Bond, 2005).

Manifestasi umum duka remaja termasuk shock, depresi, ketakutan, kesepian, marah, sulit tidur, perubahan dalam kebiasaan belajar, perasaan kekosongan, rasa tidak percaya, putus asa, dan rasa bersalah menurut (Derviş, 2013); serta perasaan kerentanan, takut akan keintiman, dan kepedulian yang berlebihan terhadap orang lain (Ens & Bond, 2005). Remaja seringkali menunjukkan kesedihan dengan bertingkah menunjukkan sikap marah untuk menutupi apa yang mereka rasakan di dasar hati mereka. Ada yang pada akhirnya menggunakan obat-obatan atau alkohol, kebut-kebutan atau melakukan hal-hal yang berbahaya. Remaja memerlukan banyak dukungan. Ada remaja yang merasa perlu untuk melakukan sesuatu yang aktif dan berisik seperti berlari, menari dengan musik yang disetel dengan suara keras, atau berolahraga bersama teman-teman mereka agar dapat menghadapi perasaan mereka yang sangat kuat. Akan tetapi ada juga remaja yang mencari ketenangan dengan bermusik, menulis puisi, berjalan sendirian atau berada di tempat yang sunyi untuk memahami rasa duka yang mereka rasakan (Ens & Bond, 2005).

Remaja yang ditinggalkan orang tuanya akan mengalami *grief* (Kedukaan), duka cita didefinisikan sebagai suatu keadaan emosional yang sangat tidak menyenangkan disertai rasa menderita atau hilang hanyut dan seringkali dibarengi sedu-sedan serta tangisan (Seputro, 2022). Selanjutnya duka cita (*grief*) adalah sebuah sistem perasaan, pikiran, dan perilaku yang dipicu ketika seseorang diperhadapkan dengan peristiwa kehilangan, yaitu kematian orang yang dikasihi. Intensitas *grief* pada setiap individu berbeda dan dapat berlangsung selama beberapa bulan atau bahkan beberapa tahun. *Grief*

dapat dilalui oleh seseorang dengan beberapa tahapan, yang pertama tahap shock dan tidak percaya, kedua, tahap asik dengan kenangan mereka yang meninggal, ketiga, tahap resolusi dalam (Papalia, 2008).

Kubler-Ross dalam (Santrock, 2004) mengemukakan bahwa untuk proses adaptasi pria yang mengalami grief akan lebih lama dibanding dengan wanita, karena wanita secara umum sudah terbiasa tinggal dan hidup sendiri. Akan tetapi bagi remaja putri grief akibat kematian ayahnya sangat membuat dirinya terpukul, Remaja yang mengalami peristiwa kematian orang tua secara mengakibatkan beberapa reaksi kedukaan seperti shock, marah, *guilt*, menarik diri, atau bahkan tindakan bunuh diri dapat disebabkan oleh ketidakmatangan dalam memahami dan menangani kematian, faktor budaya, dan kurangnya pengalaman pada remaja menurut (Wadsworth, 1984). Selain itu, remaja merasa tidak tahu arah dan tujuan hidupnya karena dia kehilangan panutan hidup. Dia juga tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk mengatasi rasa kehilangannya tersebut.

Di Lapangan, Peneliti menjumpai kasus grief yang dialami 3 remaja putri (Inisial LO, BS, SL) karena kematian ayah, grief yang dialami remaja putri di Yayasan Baitul Makmur Al Musawwa Pondok Pesantren Mahasiswa tersebut mengakibatkan 3 remaja putri tersebut tidak bisa mencapai target-target pondok dengan baik, sehingga ketika ujian pondok tidak naik kelas. Keadaan ini terjadi setelah 3 remaja putri ini ditinggal wafat oleh ayahnya, LO remaja putri usia 20 tahun ditinggal wafat pada bulan Februari 2014 dan BS remaja putri usia 19 tahun ditinggal ayahnya pada bulan November 2016, kemudian SL usia 20

tahun ditinggal ayahnya pada November 2022 yang lalu. Keadaan yang demikian (tidak lulus ujian pondok/tidak naik kelas) oleh Yayasan di evaluasi dan layanan konseling di yayasan tersebut memberikan treatment konseling teman sebaya dengan pengawasan konselor yayasan, Bp. Noeroso Deni Soesanto, S.Psi. Hal ini dituturkan oleh ketua kamar asrama putri, DS. (Wawancara I1.W2.DS)

Berdasarkan kasus diatas dapat diketahui bahwa peristiwa kematian dapat menyebabkan grief, grief dapat dialami oleh siapa saja termasuk remaja. Grief yang dialami oleh remaja tidak boleh dibiarkan berlarut-larut karena grief yang berkepanjangan dapat menimbulkan stress bahkan depresi sehingga remaja tidak dapat melanjutkan tugas perkembangannya, terutama perkembangan emosional dan sosial mereka sehingga sedikit banyak memiliki andil dalam setiap perilaku mereka. Ada bermacam-macam tugas perkembangan pada remaja. Salah satu tugas perkembangan remaja menurut (Hurlock, 1980) ialah mampu mencapai kemandirian emosional dimana remaja mampu menyelesaikan konflik dalam dirinya dan bisa menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan dari orangtua yang biasanya menjadi panutan.

Tugas-tugas perkembangan remaja yang mengalami grief ataupun peristiwa traumatik atau musibah lain yang tidak dapat dicapai dengan baik, karena remaja tidak dapat mengatasi stres dengan baik, dan remaja dapat menjerumuskan diri kedalam hal-hal negatif seperti pergaulan bebas, merokok, dan obat-obatan terlarang (Revinola Enjelvestia Parebong, 2021). Hal ini tentunya sangat disayangkan karena remaja berkesempatan besar untuk

mengeksplorasi diri, ide dan apresiasi bagi kemajuan diri dan lingkungan sekitarnya. Dampak negatif yang signifikan terhadap psikologis remaja akan berlangsung dalam jangka panjang, namun hal ini dapat dihindari apabila remaja mampu mengelola kesedihan dan menyesuaikan diri dengan baik pada situasi baru tanpa kehadiran orang tua. Remaja memiliki kemampuan menyelesaikan konflik dalam diri serta menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang tua atau orang dewasa lain. Remaja mempunyai kemampuan lebih untuk mengatasi perasaan kehilangan akibat peristiwa kematian orang tua mereka dengan melibatkan teman sebayanya, yang notabene satu pemikiran yakni dengan konseling teman sebaya (Hurlock, 1980).

Menurut Carr 1981, kebutuhan akan teman merupakan salah satu di antara lima hal secara konsisten yang membutuhkan perhatian bagi remaja. hubungan pertemanan bagi remaja sering kali menjadi sumber terbesar bagi terpenuhinya rasa senang, dan juga dapat menjadi sumber frustrasi yang paling mendalam (Carr, 1981). Kenyataan ini menunjukkan bahwa teman memungkinkan untuk saling bantu satu sama lain dengan cara yang unik dan tidak dapat diduga oleh para orang tua dan para pendidik. Para siswa SMA menjelaskan seorang teman sebagai orang yang mau mendengarkan, mau membantu, dan dapat berkomunikasi secara mendalam. Persahabatan ditandai dengan kesediaan untuk dapat saling membantu satu dengan yang lainnya. Sehingga konseling teman sebaya diharapkan efektif membantu mengatasi grief remaja.

Konseling teman sebaya dalam penelitian ini bertujuan untuk membantu mengatasi remaja yang mengalami *grief* supaya tugas-tugas perkembangannya dapat kembali berjalan normal, yakni dengan konseling teman sebaya. Pasalnya, Konseling teman sebaya efektif dalam membantu kemampuan interpersonal remaja, karena melalui kegiatan konseling teman sebaya, teman yang dibantu akan diajak membahas masalah terkait interpersonal agar mereka saling berinteraksi baik secara individual maupun kelompok (Istati & Hafidzi, 2020). Keterbukaan remaja dengan orang yang lebih tua sangat kurang, remaja lebih banyak memilih bercerita dengan teman sebayanya. Konseling teman sebaya merupakan suatu bimbingan yang dilaksanakan oleh individu terhadap individu lainnya. Individu yang ditunjuk menjadi pembimbing sebelumnya telah diberikan pembinaan oleh konselor pakar. Individu yang berperan sebagai pembimbing bertindak sebagai mentor atau tutor yang membantu individu lain dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Di samping itu teman sebaya juga berfungsi sebagai menjadi perantara yang membantu konselor menggunakan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan atau masalah individu yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling (Suwarjo, 2008).

Oleh karena itu penelitian tentang konseling teman sebaya pada remaja putri yang mengalami *grief* akibat kematian orang tua menarik untuk diteliti, karena dimasa remajanya, seorang remaja membutuhkan kasih sayang, perhatian dan kehangatan dari orangtua, mereka akan bangga adanya seseorang yang mereka kagumi dalam kehidupannya seperti sosok orangtua, tetapi disaat

remajanya mereka kehilangan sosok yang mereka kagumi karena peristiwa kematian dan mereka berupaya untuk keluar dari keterpurukan dan kedukaan yang dialaminya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Remaja Putri yang mengalami *grief* akibat kematian ayah di Yayasan Baitul Makmur Al Musawwa (Pondok Pesantren Mahasiswa)
2. Tingkat *grief* (kedukaan) pada remaja akibat kematian orangtua berbeda-beda
3. Kematian ayah berpengaruh terhadap kondisi psikologis remaja/seseorang yang ditinggalkan.
4. Ketiadaan ayah berpengaruh pada pencapaian tugas-tugas perkembangan remaja.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus dan mendapatkan hasil yang maksimal, dan juga mengingat keterbatasan kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi permasalahan yakni konseling teman sebaya pada remaja putri yang mengalami *grief* akibat kematian ayah di Yayasan Baitul Makmur Al Musawwa.



#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Konseling Teman Sebaya Pada Remaja Putri yang Mengalami *Grief* Akibat Kematian Ayah di Yayasan Baitul Makmur Al Musawwa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konseling teman sebaya yang dilakukan pada remaja putri yang mengalami *grief* akibat kematian ayahnya di Yayasan Baitul Makmur Al-Musawwa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi para pembaca, khususnya bagi mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Selain itu, mampu memberikan wawasan serta kontribusi keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam, terutama dalam pembahasan mengenai konseling teman sebaya pada remaja putri yang mengalami *grief* (kedukaan) akibat kematian ayahnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti: penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam menerapkan keterampilan konseling khususnya konseling teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari salah satunya pada kegiatan wawancara. Kegiatan ini sekaligus menambah wawasan peneliti untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Bagi subjek: dengan dilakukannya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh subjek dalam menentukan langkah yang harus dilakukan dan menjadi motivasi bagi subjek untuk menghadapi kondisi *grief* (kedukaan) dalam dirinya.
- c. Bagi Yayasan dan Masyarakat: penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyikapi kedukaan akibat kematian khususnya bagi remaja.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. *Grief* (Kedukaan)**

###### **a. Pengertian *Grief***

Grief atau duka cita juga didefinisikan sebagai suatu keadaan emosional yang sangat tidak menyenangkan disertai rasa menderita atau hilang hanyut dan seringkali dibarengi sedu-sedan serta tangisan. Grief seringkali dibahas pada berbagai literatur yang berhubungan dengan berbagai peristiwa kehilangan dalam hidup seseorang, seperti kematian dan pemutusan ikatan emosional yang penting (Fitria s, 2010).

Menurut (Santrock, 2004) dukacita (*grief*) adalah kelumpuhan emosional, tidak percaya, kecemasan akan berpisah, putus asa, sedih, dan kesepian yang menyertai disaat kita kehilangan orang yang kita cintai. Dukacita sebagai trauma paling berat yang pernah dirasakan oleh kebanyakan orang. Berduka merupakan proses adaptasi karena kehilangan seseorang yang dicintai. Ketika mereka bergerak melalui proses ini, orang yang berduka merasa kelumpuhan, kerinduan, mengacau dan putus asa, dan pulih kembali. Meskipun perasaan ini cenderung terungkap dalam urutan, mereka juga cenderung untuk mengaburkan dan batas-batas diantara mereka tidak tajam (Stewart, 1988)

Duka ialah kehilangan, karena kematian seseorang yang dirasakan dekat dengan yang sedang berduka dan proses penyesuaian diri kepada kehilangan

(Papalia, 2008). Kehilangan sering kali membawa perubahan dalam status dan peran. Hal itu serupa dengan yang dikemukakan oleh bahwa *grief* merupakan perasaan sedih ketika orang yang dicintai meninggal (Stewart, 1988).

Dari beberapa pengertian diatas dapat diartikan bahwa *grief* respon emosional terhadap kehilangan seseorang melalui kematian merupakan penderitaan emosional yang kuat serta mendalam dan dapat diekspresikan dengan berbagai cara. Kehilangan tersebut dapat terjadi pada seseorang yang dicintai atau memiliki ikatan emosional yang kuat dengan orang yang ditinggalkan.

#### **b. Faktor-faktor penyebab *Grief***

Ada beberapa faktor yang menyebabkan *grief*, seperti yang dikemukakan oleh (Aiken, 1994), yaitu:

##### 1) Hubungan individu dengan almarhum

Yaitu reaksi-reaksi dan rentang waktu masa berduka yang dialami setiap individu akan berbeda tergantung dari hubungan individu dengan almarhum, dari beberapa kasus dapat dilihat hubungan yang sangat baik dengan orang yang telah meninggal diasosiasikan dengan proses *grief* yang sangat sulit.

##### 2) Kepribadian, usia dan jenis kelamin orang yang ditinggalkan

Hal ini merupakan perbedaan yang mencolok ialah jenis kelamin dan usia orang yang ditinggalkan. Secara umum *grief* lebih menimbulkan stress pada orang yang usianya lebih muda, dan antara laki-laki dan perempuan juga berbeda didalam menerima proses *grief*, laki-laki

cenderung diam dan dipendam sedangkan perempuan melalui perasaan, seperti yang dikemukakan KublerRoss dalam (Santrock, 2004) mengemukakan bahwa untuk proses adaptasi pria yang mengalami grief akan lebih lama dibanding dengan wanita, karena wanita secara umum sudah terbiasa tinggal dan hidup sendiri.

### 3) Proses kematian

Kematian memang tidak tau kapan terjadinya. Kematian mendadak (tanpa ada gejala sebelumnya) atau memang sebelumnya sudah mengalami sakit-sakitan sebagai faktor penyebab grief akibat kematian.

### 4) Dukungan orang-orang terdekat individu yang ditinggalkan

Ada tidaknya dukungan dari orang-orang sekitar berpengaruh terhadap fase grief seseorang.

### 5) Posisi individu didalam keluarga tersebut

Sebagai seorang anak, orang tua, istri atau suami, posisi-posisi tersebut berpengaruh pada grief yang dialaminya karena terkait dengan kedewasaan dan pengalaman dalam menyikapi grief.

## **c. Tahapan *grief***

Ada tiga tahap yang dapat dilalui seseorang sehubungan dengan grief yang dialaminya (Papalia, 2008), yaitu:

#### 1) Shock dan tidak percaya

Setelah peristiwa kematian terjadi, seseorang yang ditinggalkan akan mengalami kehilangan dan kebingungan. Ketika ia menyadari bahwa ia telah ditinggalkan, ia akan mengalami perasaan sedih yang

meluap-luap serta berkali-kali menangis. Tahap ini berlangsung selama beberapa minggu, terutama setelah kematian yang tiba-tiba atau tidak diharapkan.

2) Tahap asik dengan kenangan mereka yang meninggal

Pada tahap ini, seseorang yang ditinggalkan berusaha menerima kematian yang terjadi namun tetap tidak bisa menerima dengan sepenuhnya. Tahap ini berlangsung selama enam bulan atau lebih.

3) Resolusi

Tahap ini muncul ketika seseorang yang berduka mulai mencurahkan kembali perhatiannya pada aktivitas sehari-hari. Kenangan akan seseorang yang telah meninggal menimbulkan perasaan cinta yang bertabur duka, ketimbang sakit yang amat sangat dan rasa memiliki. Walaupun pola penyelesaian duka yang dideskripsikan merupakan sesuatu yang umum, berduka tidak harus mengikuti jalur dari shock ke resolusi.

Tokoh lain yang membahas tahapan grief yaitu Glick, dkk (Lemme, 1995), tahap tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Tahap inisial respon

Tahap pertama ini dimulai ketika peristiwa kematian terjadi dan selama masa pemakaman dan ritual-ritual lain dalam melepas kematian orang yang disayangi. Reaksi awal terhadap kematian orang yang disayangi pada tahap ini meliputi shock atau kaget dan mengalami perasaan tidak percaya. Seseorang yang

ditinggalkan akan merasa mati rasa, bingung, merasa kosong, hampa, dan mengalami disorientasi atau tidak dapat menentukan arah. Perasaan-perasaan yang muncul sebagai reaksi awal tersebut berfungsi sebagai perisai yang melindungi orang yang ditinggalkan dari rasa kehilanganserta memberi jalan bagi perasaan duka yang mendalam untuk beberapa hari kedepan. Perasaan tersebut diekspresikan melalui menangis dalam periode yang panjang dan bersamaan dengan itu orang yang ditinggalkan merasa ketakutan dan mengalami generalized anxiety. Symptom fisiologis yang terjadi meliputi: perasaan kosong pada bagian perut, nafas menjadi pendek, merasa “ketat” (seperti tercekik) pada tenggorokan dan menghilangnya otot-otot, kehilangan nafsu makan, dan tidak mampu untuk tidur juga merupakan hal yang umum. Simtom-simtom tersebut akan berkurang frekuensi dan intensitasnya seiring dengan berjalannya waktu dan berubah menjadi kondisi lain pada tahap berikutnya.

## 2) Tahap intermediate

Tahapan ini adalah lanjutan dari beberapa kondisi pada tahap sebelumnya dan timbul beberapa kondisi baru yang merupakan lanjutan atas reaksi kondisi sebelumnya. Kemarahan, perasaan bersalah, kerinduan, dan perasaan kesepian merupakan emosi-emosi yang umum terjadi pada tahapan ini. Ketiga perilaku tersebut adalah mengulangi secara terus-menerus cerita tentang

bagaimana kematian orang yang disayangi terjadi dan andai saja peristiwa tersebut bisa dicegah, melakukan pencarian makna dari kematian yang terjadi dan masih terus mencari mending orang yang disayangi.

Seseorang yang ditinggalkan akan merasakan dengan kuat adanya kehadiran mending orang yang disayangi dan mengalami halusinasi (seolah-olah melihat atau mendengar mending). Perilaku-perilaku ini akan berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Grief yang telah dijelaskan diatas tidak harus dilalui secara berurutan, melainkan bervariasi dalam intensitas, durasi, dan tidak dialami oleh setiap orang (Aiken, 1994). Walaupun proses grief yang dijabarkan telah umum namun tidak menutup kemungkinan bahwa proses grief yang dialami seseorang tidak mengikuti garis lurus pola tersebut (Papalia, 2008).

### 3) Tahap Recovery

Pada tahap ini, pola tidur dan makan sudah kembali normal dan orang yang ditinggalkan mulai dapat melihat masa depan dan bahkan sudah dapat memulai hubungan yang baru. Pada tahap ini perilaku yang muncul yaitu sudah dapat mengakui kehilangan yang terjadi, berusaha melalui kekacauan yang emosional, menyesuaikan dengan lingkungan tanpa kehadiran orang yang telah tiada dan melepaskan ikatan dengan orang yang telah tiada.



Sebuah tim psikolog mengulas studi reaksi terhadap kehilangan utama kematian mereka yang dicintai atau kehilangan: Pertama, depresi bukanlah suatu yang universal. Dari mulai tiga minggu sampai dua tahun dua tahun setelah kehilangan mereka, hanya 15 sampai 35 persen para janda, duda yang menunjukkan depresi. Kedua, kegagalan menunjukkan penderitaan diawal kehilangan tidak harus mengarah pada adanya masalah. Mereka yang amat kecewa setelah kehilangan baru merasa sangat bermasalah dua tahun kemudian. Ketiga, tidak semua orang harus berusaha mengatasi kehilangan atau akan mendapatkan manfaat dari melakukan hal tersebut, sebagian orang yang melakukan pereda duka lebih intens memiliki lebih banyak masalah dikemudian hari. Keempat, tidak semua orang kembali normal dengan cepat. Lebih dari 40 persen orang yang ditinggalkan menunjukkan kecemasan tingkat menengah sampai parah hingga empat tahun setelah kematian orang yang dicintai, terutama apabila hal tersebut berlangsung tiba-tiba. Kelima orang-orang tidak selalu dapat meredakan duka mereka dan menerima kehilanga (Papalia, 2008).

## **2. Konseling Teman Sebaya**

### **a. Pengertian Konseling Teman Sebaya**

Konseling teman sebaya merupakan salah satu pendidikan psikologis yang memiliki target dan dilaksanakan dengan sistematis. Menurut pendapat Carr, konseling teman sebaya merupakan suatu konseling bagi remaja untuk belajar bagaimana merawat serta membantu teman sejawat lainnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Carr, 1981). Konseling ini

menerapkan otonomi yang sangat signifikan serta keterampilan mengarahkan diri, konseling sebaya remaja tidak berfokus pada penilaian isi, melainkan berfokus pada proses berpikir proses perasaan, serta proses pengambilan keputusan, Mengimplementasikan konseling sebaya berkontribusi pada rasa hormat sebagai pengalaman kuat yang diperlukan remaja (Suwarjo, 2008).

Tindall & Gray mendefinisikan konseling teman sebaya mengacu pada aneka macam sikap suportif pribadi yang dilakukan oleh individu non profesional yang mencoba membantu orang lain (Tindall & Gray, 1985). dalam pandangannya konseling teman sebaya mencakup hubungan yang berjalan secara individual konsultasi satu lawan satu kepemimpinan kelompok wawancara audiensi pengajaran dan aktivitas pribadi lainnya yang bersifat mendukung (Suwarjo, 2008).

Sedangkan Maliki, berpendapat bahwa konseling teman sebaya adalah Kegiatan bimbingan yang dilakukan sesama teman sebaya/seusianya. Teman sebaya yang menjadi pembimbing telah dilatih terlebih dahulu oleh pembimbing. Teman sebaya yang menjadi pembimbing ataupun berperan sebagai pembimbing, pengajar yang membantu teman sebayanya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya, baik masalah akademik maupun non akademik. Selain itu pula, teman sebaya yang sudah dilatih menjadi pembimbing juga bertindak sebagai perantara yang membantu konselor dengan memberikan info tentang keadaan perkembangan atau persoalan klien/teman sebayanya yang membutuhkan layanan dukungan konseling atau konseling (Maliki, 2016)

Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara yang demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pada dimilikinya pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu respect. (Carr, 1981). Istilah "konselor" sebaya kadang menimbulkan kekhawatiran bagi sementara orang karena khawatir berkonotasi dengan konselor profesional. Oleh karena itu beberapa orang menyebut "konselor sebaya" dengan sebutan "fasilitator", atau "konselor junior". Terlepas dari berbagai sebutan yang digunakan, yang lebih penting sebenarnya adalah bagaimana remaja berhubungan satu sama lain, dan dengan cara bagaimana hubungan-hubungan itu dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan mereka.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling teman sebaya adalah kegiatan konseling dengan perantara teman seumurannya di bawah pengawasan konseling ahli, dengan tujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.

## **b. Manfaat Konseling Teman Sebaya**

Manfaat konseling teman sebaya bagi klien antara lain sebagai berikut (Maliki, 2016):

- 1) Klien mempunyai kemampuan untuk terlibat serta mengembangkan dialog yang baik serta berguna dengan orang lain
- 2) Klien mempunyai kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan merespon (3M), termasuk komunikasi non lisan (Bagaimana mereka melihat, bagaimana mereka tersenyum serta melakukan sedikit dorongan).
- 3) Klien memiliki kemampuan untuk mengamati dan mengevaluasi sikap orang lain untuk merumuskan apakah sikap tersebut bermasalah atau normal.
- 4) Klien memiliki kemampuan untuk berbicara dengan orang lain perihal problem dan perasaan pribadi mereka.
- 5) Klien dapat menggunakan keputusan yang dirancang selama konseling untuk menuntaskan masalah pribadi, masalah kesehatan, masalah sekolah, dan masalah perencanaan hubungan dengan teman sebaya.
- 6) Klien memiliki kemampuan untuk mengembangkan tindakan alternatif terhadap problem.
- 7) Klien memiliki kemampuan menerapkan keterampilan interpersonal yang menarik untuk mengadakan pertemuan pertama dengan peserta didik yang meminta bantuan.

- 8) Klien mempunyai kemampuan untuk mengembangkan keterampilan observasi atau mengamati supaya mampu membedakan sikap abnormal dan normal, secara spesifik mengidentifikasi problem penggunaan alkohol, problem isolasi dan problem kecemasan.
- 9) Klien mempunyai kemampuan untuk mencontohkan penerapan strategi konseling.

### **c. Fungsi Konseling Teman Sebaya**

Fungsi penting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan terhadap dunia di luar keluarga, melalui konseling teman sebaya (*peer counseling*) para remaja dapat saling menerima masukan/umpan balik dari setiap teman-temannya tentang kemampuannya dalam menilai apa saja yang dilakukannya dengan apa yang remaja lain kerjakan dan juga diharapkan bisa membantu memecahkan permasalahan yang dialami remaja (Prasetyawan, n.d.). Menurut Krumboltz dkk; konseling teman sebaya memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Membantu memecahkan problem.
- 2) Membantu orientasi/pengenalan mengetahui sistem dan suasana umum lingkungan baru
- 3) Membantu menciptakan serta mengembangkan korelasi baru bersama teman sebaya dan staf sekolah.
- 4) Memberikan pembinaan serta adaptasi sosial kepada siswa internasional jika memungkinkan

#### **d. Keterampilan Dasar dan Karakteristik Konselor Teman Sebaya**

Keterampilan dasar konselor dimodifikasi oleh para pakar dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan/pembelajaran bagi orang awam.

Dasar-dasar keterampilan ini adalah (Erhamwilda, 2015):

- 1) *Attending*, merupakan perilaku yang berafiliasi langsung menggunakan rasa hormat, ditunjukkan ketika helper memberikan perhatian penuh kepada helper melalui komunikasi lisan dan nonlisan, sebagai komitmen untuk fokus pada helper. Pembantu sebagai pendengar yang aktif, yang mempengaruhi efektivitas bantuan.
- 2) *Summarizing*, yaitu kemungkinan untuk menggabungkan pernyataan asisten yang tidak sinkron menjadi satu pernyataan. Ini mensugesti kesadaran untuk menemukan solusi untuk persoalan.
- 3) *Questioning* merupakan proses mencari tahu apa yang terdapat di balik diskusi dan sering dikaitkan menggunakan apa yang akan dilakukan asisten. Pernyataan bantuan yang efektif ringkas dan berwawasan luas untuk mengidentifikasi masalah, memperjelasnya, serta mempertimbangkan alternatif.
- 4) Ketulusan/Keaslian ialah ekspresi perasaan yang asli untuk meningkatkan hubungan dengan dua orang atau lebih. Penolong harus memperlihatkan otentisitas atau keaslian dalam setiap perilakunya.
- 5) *Assertiveness*/Ketegasan, termasuk kemampuan menyampaikan pikiran dan perasaan secara jujur, yang diwujudkan dalam kejujuran dan rasa hormat terhadap orang lain.

- 6) *Confontasion*/Konfrontasi artinya komunikasi yang ditandai dengan inkonsistensi atau ketidakkonsistenan sikap seseorang dengan orang lain.
- 7) Pemecahan persoalan ialah proses mengubah seseorang pada tahap memeriksa masalah, memahami penyebab masalah dan mengevaluasi perilaku yang mempengaruhi solusi masalah.

Keterampilan dasar tersebut harus dikuasai oleh konselor, supaya tujuan dari proses konseling ataupun pemecahan masalah bisa tercapai. Disamping memiliki keterampilan dasar konseling, seorang konselor teman sebaya yang efektif dan potensial tidak hanya bisa dilakukan oleh sembarang orang, tetapi harus memiliki karakteristik pendukung, yaitu:

- 1) Memiliki kemampuan untuk memulai dan terlibat dalam percakapan yang baik dan berguna dengan orang lain.
- 2) Memiliki kemampuan mendengar, memahami dan merespon (3M), termasuk komunikasi non lisan (cara memandang, cara tersenyum dan memberi dorongan minimal).
- 3) Mempunyai kemampuan mengamati serta mengevaluasi perilaku orang lain untuk memilih apakah perilaku tersebut bermasalah atau normal.
- 4) Kemampuan untuk berbincang dengan orang lain baik itu persoalan dan perasaan pribadi.

- 5) Kemampuan menentukan keputusan konseling dalam menghadapi persoalan pribadi, persoalan kesehatan, persoalan sekolah, dan persoalan dalam merencanakan hubungan dengan teman sebaya.
- 6) Mempunyai kemampuan untuk mengembangkan tindakan alternatif bila terjadi problem.
- 7) Adanya kemampuan memakai keterampilan interpersonal yang menarik sehingga terjadi pertemuan pertama dengan siswi yang mencari bantuan.
- 8) Kemampuan untuk mengembangkan keterampilan pengamatan atau kemampuan untuk membedakan perilaku abnormal dari normal; secara khusus dapat mengidentifikasi persoalan dengan alkohol, persoalan dengan isolasi, dan persoalan dengan kecemasan.
- 9) Kemungkinan pemindahan orang yang dikonsultasikan untuk membantunya memecahkan masalah, karena konsultasi sejawat tidak dapat membantu menyelesaikannya.
- 10) Kemampuan untuk menunjukkan kemampuan berperilaku etis.
- 11) Kemampuan untuk mendemonstrasikan implementasi strategi konsultasi. (Maliki, 2016)

Dari pemaparan mengenai karakteristik “konselor” teman sebaya di atas dapat disimpulkan bahwa seorang konselor teman sebaya harus memiliki kemampuan khusus untuk menggali informasi dari klien dan disampaikan pada konselor ahli.



#### **e. Urgensi Konseling Teman Sebaya**

Terdapat sembilan area dasar yang memiliki sumbangan penting terhadap perlunya dikembangkan konseling teman sebaya (Carr, 1981) yaitu:

Pertama, Hanya sebagian kecil siswa yang memanfaatkan dan bersedia berkonsultasi langsung dengan konselor. Para siswa lebih sering menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber yang diharapkan dapat membantu pemecahan masalah yang mereka hadapi. Para siswa tetap menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber pertama dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan pribadi, perencanaan karir, dan bagaimana melanjutkan pendidikan formal mereka.

Kedua, Berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun, termasuk oleh para-profesional, dapat dikuasai oleh para siswa SMP, para siswa SMA, bahkan oleh para siswa Sekolah Dasar. Pelatihan konseling sebaya itu sendiri juga dapat merupakan suatu bentuk treatment bagi para “konselor” sebaya dalam membantu perkembangan psikologis mereka.

Ketiga, Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa di kalangan remaja, kesepian atau kebutuhan akan teman merupakan salah satu di antara lima hal yang paling menjadi perhatian remaja. Hubungan pertemanan bagi remaja sering kali menjadi sumber terbesar bagi terpenuhinya rasa senang, dan juga dapat menjadi sumber frustrasi yang paling mendalam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa teman memungkinkan untuk saling bantu satu sama lain dengan cara yang unik dan tidak dapat diduga oleh para orang

tua dan para pendidik. Para siswa SMA menjelaskan seorang teman sebagai orang yang mau mendengarkan, mau membantu, dan dapat berkomunikasi secara mendalam. Persahabatan ditandai dengan kesediaan untuk dapat saling bantu (dapat menjadi penolong) satu sama lain.

Keempat, penggunaan siswa untuk membantu siswa lainnya muncul dari penekanan pada usaha preventif dalam gerakan kesehatan mental dan penerapan konseling preventif dalam setting sekolah. Program prevensi memiliki dua level tujuan yaitu: 1) kebutuhan untuk memperkuat (atau imunisasi) siswa dalam menghadapi pengaruh-pengaruh yang membahayakan (melalui pemberian keterampilan pemecahan masalah secara lebih efektif), dan 2) pada saat yang sama mengurangi insiden faktor-faktor destruktif secara psikologis yang terjadi dalam lingkungan misalnya dengan mengeliminasi lingkungan yang kurang mendukung.

Kelima, Siswa perlu memiliki kompetensi (menjadi kuat), perlu kecerdasan (bukan akademik, tetapi memahami suasana), pengambilan peran tanggung jawab (menjadi terhormat) dan harga diri (menjadi bermakna dan dapat dipahami). Para siswa memahami bagaimana kuatnya kebutuhan-kebutuhan tersebut. Sebagian orang tua kurang memahami keadaan ini, sehingga remaja sering kali mencari sesama remaja yang memiliki perasaan sama, mencari teman yang mau mendengarkan, dan bukan untuk memecahkan atau tidak memecahkan problemnya, tetapi mencari orang yang mau menerima dan memahami dirinya.

Keenam, suatu issue kunci pada masa remaja adalah kemandirian (independence), adalah suatu hal yang penting bagi orang dewasa untuk memahami kemandirian dalam kaitannya dengan perspektif budaya teman sebaya.

Ketujuh, menunjukkan bahwa penggunaan teman sebaya (tutor sebaya) dapat memperbaiki prestasi dan harga diri siswa-siswa lainnya. Beberapa siswa lebih senang belajar dari teman sebayanya.

Kedelapan, Peningkatan kemampuan untuk dapat membantu diri sendiri (self-help) atau kelompok yang saling membantu juga merupakan dasar bagi perlunya konseling sebaya. Pada dasarnya, kelompok ini dibentuk oleh sesama teman (sebaya) yang saling membutuhkan dan sering tidak terjangkau atau tidak mau menggunakan layanan-layanan yang disediakan oleh lembaga. Di antara teman sebaya mereka berbagi dan memiliki perhatian yang sama, serta bersama-sama memecahkan problem, menggunakan dukungan dan katarsis sebagai intervensi pemecahan masalah.

Kesembilan, Landasan terakhir dari konseling sebaya didasarkan pada suplai dan biaya kerja manusia. Layanan-layanan profesional dari waktu ke waktu terus bertambah, dengan ongkos layanan yang semakin tak terjangkau oleh sebagian remaja. Sementara itu problem remaja terus meningkat dan tidak semua dapat terjangkau oleh layanan formal. Berbagai problem yang dialami remaja perlu disikapi dengan membentuk layanan yang dapat saling bantu di antara remaja itu sendiri. Para siswa (remaja) secara umum lebih banyak tahu

dibandingkan dengan orang dewasa ketika remaja lain sedang mengalami masalah, dan dapat lebih akrab serta lebih spontan dalam mengadakan kontak.

**f. Tahapan Pelaksanaan Konseling Teman Sebaya**

Menurut Maliki, Konseling teman sebaya berlangsung dalam beberapa tahap: Pemilihan calon konselor teman sebaya. Siapa pun dapat mengkaji keterampilan membantu, namun faktor sukarela dan faktor eksklusif asisten konselor sebaya sebenarnya menentukan keberhasilan membantu. Oleh karena itu, diperlukan memilih calon penasihat sebaya. Seleksi didasarkan pada karakteristik seperti kebajikan, gemar menolong, penerimaan oleh orang lain, toleransi terhadap sistem nilai yang tidak sama, tenaga, suka menolong, emosi yang stabil, serta prestasi akademik yang baik atau setidaknya rata-rata dan pintar menyimpan rahasia. Tahap kedua, Pembinaan calon konselor sebaya. Tujuan primer pembinaan pendidik sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah remaja yang mempunyai serta dapat menggunakan keterampilan membantu. Pembinaan ini tidak dimaksudkan untuk melatih personel untuk menggantikan fungsi dan kiprah distributor. Penasihat sejawat masa depan memiliki kemampuan untuk menjalin komunikasi interpersonal yang baik. Perilaku dan keterampilan konseling dasar termasuk empati, kehadiran, mengajukan pertanyaan, merangkum percakapan, ketekunan, keterampilan konfrontasi dan pemecahan masalah, konseling sebaya. Menguasai kemampuan menolong diri sendiri dan mampu menjalin komunikasi interpersonal yang baik akan memungkinkan seorang remaja memiliki teman yang cukup. Selanjutnya tahap pelaksanaan dan

penyelenggaraan musyawarah bersama. Dalam praktiknya, interaksi ini cenderung singkat dalam arti interaksi ini bisa terjadi kapan saja, di mana saja, tidak perlu ditunda-tunda. Namun, prinsip kerahasiaan akan permanen dihormati (Maliki, 2016).

Pelaksanaan konseling teman sebaya dapat dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu (Hunainah, 2011):

a. Tahap awal (durasi: 30 menit)

Pada tahap awal "Konselor" sebaya secara aktif mendengarkan masalah yang disampaikan oleh konseli. Kemudian "Konselor" sebaya mengenali dan mendefinisikan sifat masalah yang dijumpai oleh konseli. Pada tahap ini "Konselor" sebaya mengeksplorasi opsi dukungan alternatif dalam mengatasi masalah konseli. dan "Konselor" sebaya membuat kontrak dengan konseli.

b. Tahap kerja dengan konseli (durasi: 60-120 menit)

Pada tahap ini "Konselor" sebaya menunjukkan empati dengan mengungkapkan serta mengeksplorasi persoalan empati sembari menjelajahi dan mengeksplorasi persoalan yang sedang dihadapi konseli sebaya. "Konselor" sebaya membentuk keterikatan positif dengan konseli dalam memecahkan masalah. "Konselor" sebaya membina konseli sebaya untuk membiasakan diri bertindak secara konstruktif dalam menghadapi masalah. "Konselor" sebaya selalu menjaga agar hubungan dengan konseli terpelihara. dan

“Konselor” sebaya membuat rekomendasi/alih tangan dan diskusi kasus, jika diperlukan kepada konselor pakar.

c. Tahap termin konseling sebaya (durasi: 30 menit).

Pada tahap termin, seorang “Konselor” sebaya bertanya perihal kondisi yang dikonsultasikan tentang pikiran dan perasaannya sesudah menjalani konseling teman sebaya. “Konselor” sebaya menanyakan perihal manfaat konseling teman sebaya yang didapatkan. “Konselor” sebaya dengan bantuan penasihat ahli perubahan sikap positif dari rekan-rekan yang dikonseling terhadap masalah dengan yang dialami.

Konsultasi layanan konseling sebaya diperkirakan memakan waktu 150-180 menit untuk menyelesaikan 4-5 sesi. Untuk efektivitas layanan dukungan, jadwal kunjungan dengan konseling teman sebaya diadakan 2-3 kali sepekan sehingga dalam waktu 2-3 pekan kegiatan layanan konseling sebaya diselesaikan oleh satu “konselor” sebaya yang setara 15 untuk satu konseli sebaya. Selain itu, konselor sebaya bersamaan dengan konselor pakar dapat mengevaluasi keberhasilan pemberian layanan konseling sebaya.

### 3. Remaja

#### a. Pengertian remaja

Remaja dalam bahasa latin disebut *adolescence*, yang artinya “tumbuh atau tumbuh mencapai dewasa”. Istilah *adolescence* memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1980). Secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 1980).

Menurut Papalia dalam masyarakat industrial modern, perjalanan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa ditandai oleh periode transasional panjang yang dikenal dengan masa remaja. Masa remaja secara umum dimulai dengan pubertas, proses yang mengarah kepada kematangan seksual, fertilitas. Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluhan, dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan (Papalia, 2008).

Mendefinisikan remaja untuk masyarakat Indonesia adalah sama sulitnya dengan menetapkan definisi remaja secara umum, masalahnya adalah karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat, dan tingkatan sosial ekonomi maupun pendidikan. (Sarwono, 2004) mengatakan bahwa usia remaja untuk masyarakat Indonesia yaitu 11 sampai 24 tahun, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak.
- 2) Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
- 3) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral.
- 4) Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai dewasa (secara adat istiadat), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya.
- 5) Dalam definisi diatas, status perkawinan sangat menentukan. Seseorang yang sudah menikah pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga.

Berdasarkan batasan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat digolongkan remaja dalam penelitian ini yaitu seseorang yang berusia 12 sampai 24 tahun, belum menikah, secara fisik telah menampakkan tanda-tanda seksual sekunder, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual, puncak perkembangan kognitif dan moral. Pada dasarnya,



pentingnya menguasai tugas-tugas perkembangan dalam waktu yang relatif singkat yang dimiliki oleh remaja sebagai akibat perubahan usia kematangan yang sah menjadi delapan belas tahun, menyebabkan banyak tekanan yang mengganggu para remaja (Hurlock, 1980).

#### **b. Tugas-tugas perkembangan sosial masa remaja**

Setiap tahapan kehidupan manusia terdapat tugas perkembangannya masing-masing. Yang dimaksud dengan tugas perkembangan yaitu tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu pada periode tertentu dari kehidupan individu yang harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa tugas perkembangan sosial pada masa remaja (Hurlock, 1980):

- 1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita,
- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita,
- 3) Mengharapkan dan perilaku sosial yang bertanggung jawab,
- 4) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif,
- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya,
- 6) Mempersiapkan karier ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, dan memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Dari tugas-tugas perkembangan pada remaja tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja jangan sampai terhambat masa perkembangannya karena suatu problem yang dialaminya

## B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai penelitian terdahulu tentang permasalahan yang dikaji sebagai acuan penulis dalam menyelesaikan skripsi. Peneliti akan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti pada penelitian sebelumnya. Maka tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan, sehingga dapat ditemukan dimana posisi penelitian yang akan dilakukan berbeda. Maka peneliti memaparkan penelitian ilmiah terkait dengan pembahasan penelitian. Peneliti menelaah dari berbagai literatur yang ada seperti buku, skripsi, dan karya ilmiah, sehingga akan memperjelas bahwa permasalahan tersebut layak untuk diteliti lebih lanjut.

1. Jurnal yang berjudul **“Pendekatan Trauma Healing Untuk Mengatasi Pathological Grief Pada Anak Usia Remaja Yang Ditinggal Mati Orang Tuanya”** yang di tulis oleh Revinola Enjelvestia Parebong pada tahun 2021, Penelitian ini menghasilkan pemahaman akan definisi pathological grief dan trauma healing; gejala pathological grief yang dialami oleh anak remaja akibat ditinggal mati orangtuanya; dan mengetahui cara mengatasi pathological grief dengan menggunakan pendekatan trauma healing (Revinola Enjelvestia Parebong, 2021). Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penanganan *grief* yang digunakan, dalam penelitian menggunakan trauma healing sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah konseling teman sebaya (*peer counseling*).

2. Skripsi yang berjudul **“Grief Pada Remaja Akibat Kematian Orangtua Secara Mendadak”** Karya Adina Fitria, Universitas Negeri Semarang. Tahun 2010. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-studi kasus. Hasil penelitian ini menggambarkan proses atau tahapan *grief* yang dilalui oleh remaja akibat kehilangan orang tuanya yaitu tahap inisial *respon* reaksi yang muncul adalah *shock*, kehilangan, kecemasan, dan kekhawatiran. Pada tahap *intermediate* reaksi yang muncul adalah kemarahan, kesepian dan kerinduan, sedangkan pada tahap *recovery* reaksi yang muncul adalah kehidupan subjek sudah kembali normal (Fitria s, 2010). Persamaan dengan penelitian peneliti adalah terletak pada konteks masalah yang dialami subjek penelitian yaitu *grief* pada remaja dan dalam penelitian ini tidak terdapat upaya penyelesaian masalah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan konseling teman sebaya dalam pemecahan masalahnya.
3. Penelitian yang berjudul **“Mengatasi Kehilangan Akibat Kematian Orang Tua: Studi Fenomenologi Self Healing Pada Remaja”** Karya Alsheta Marcha Nurriyana, Universitas Negeri Surabaya, Tahun 2021. Jenis penelitian ini kualitatif dengan studi fenomenologu. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengalaman remaja dalam mengatasi kehilangan orang tua melalui *self-healing*. *Self-healing* dapat membantu remaja untuk memulihkan diri dari perasaan kehilangan akibat peristiwa kematian orang tua. Tahapan *self-healing* yang dialami yaitu *decision*

*to heal, emergency stage, remembering, grieving and mourning, anger, forgiveness, spirituality, resolution and moving on* (Nurriyana & Savira, 2021). Penelitian ini konteks permasalahannya hampir sama yakni peristiwa kematian orang tua, akan tetapi pemecahan masalahnya menggunakan teknik *self-healing* sehingga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni pemecahan problem menggunakan konseling teman sebaya.

4. Penelitian yang berjudul **“Teknik Grief Conseling dalam Mengatasi Kedukaan Pada Remaja Akibat Kehilangan Orang Tua”** Karya Arya Adi Seputro. Tahun 2022. Penelitian ini membahas mengenai teknik-teknik yang dapat digunakan dalam konseling kedukaan untuk mengatasi permasalahan grief pada remaja yang ditinggal mati orang tuanya. Teknik yang dapat diaplikasikan yaitu Acceptance and Commitment Theraphy (ACT), CBT, group therapy dan art therapy. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada fokus masalahnya, yakni kedukaan remaja. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada langkah treatment penyelesaian masalahnya, yakni dalam penelitian ini menggunakan konseling teman sebaya.
5. Penelitian yang berjudul **“Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Grief Pada Dewasa Awal yang Kehilangan Orang tua”** Karya Ike Nur Safitri, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tahun 2021. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara dukungan sosial dan grief yang dialami dewasa awal. Semakin diberi dukungan

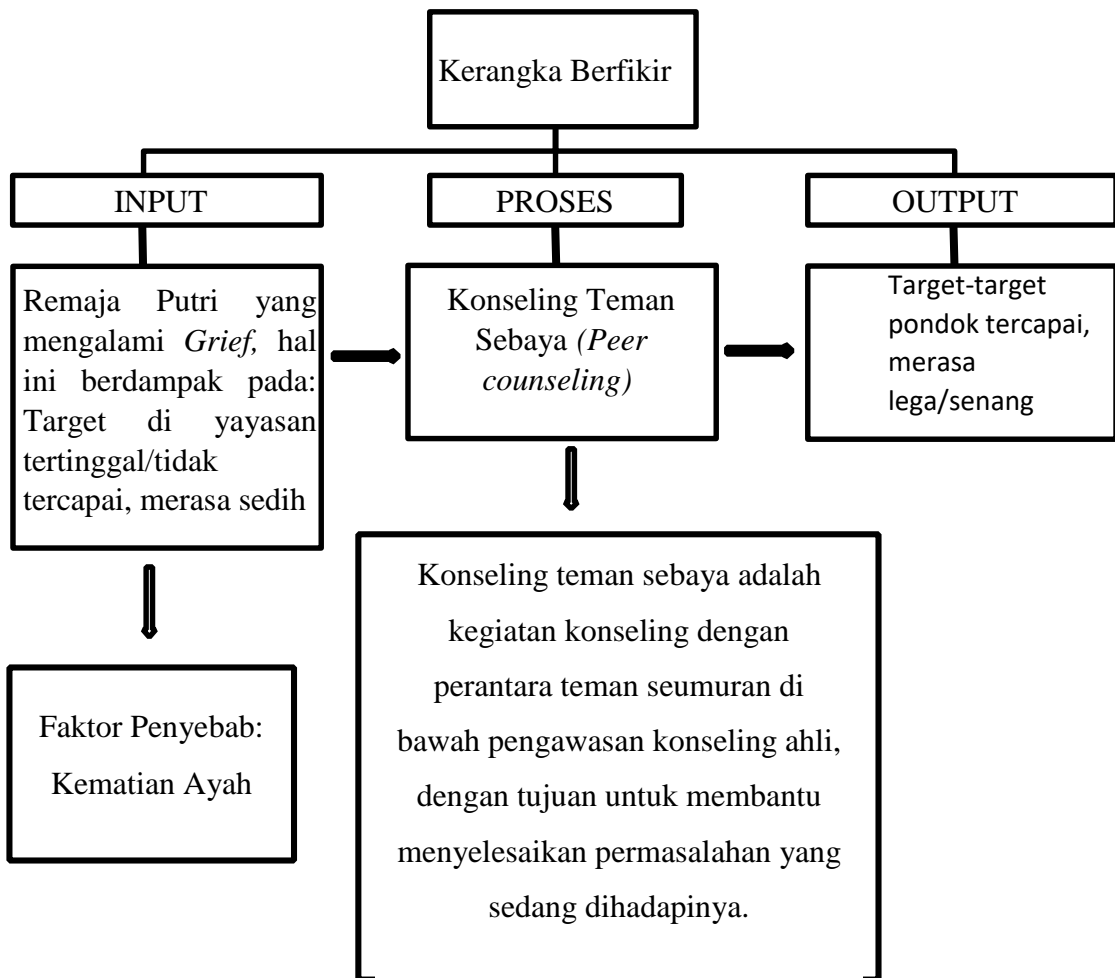
sosial, dewasa awal akan lebih bisa keluar dari kedukaannya. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada fokus masalah yaitu *grief* yang dialami dewasa awal. Perbedaannya terletak pada penyelesaian masalah, penelitian yang akan diteliti peneliti menggunakan konseling teman sebaya.

Berdasarkan pemaparan kajian pustaka diatas, terdapat persamaan pada jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif. Pada skripsi di atas terdapat persamaan objek penelitian yaitu kedukaan akibat kematian seseorang, namun terdapat perbedaan pada penyelesaian masalah dan subjek penelitiannya. Penjelasan diatas, menjelaskan dan menekankan bahwa skripsi ini layak untuk diteliti karena dari kajian pustaka diatas tidak memiliki kesamaan yang signifikan yang terdapat pada penelitian tersebut. Peneliti mencoba untuk menganalisis dan menjelaskan Konseling Teman Sebaya Pada Remaja Putri Yang Mengalami *Grief* Akibat Kematian Ayah Di Yayasan Baitul Makmur Al Musawwa..

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2008). Maka dari itu penulis menggambarkan kerangka konseptual yang dijadikan dasar pemikiran dalam berfikir merupakan konsep yang aktual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Maka dari itu penulis menggambarkan kerangka konseptual yang dijadikan dasar pemikiran

dalam penelitian mengenai konseling teman sebaya pada remaja putri yang mengalami *grief* akibat kematian ayah di Yayasan Baitul Makmur Al Musawwa.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Dari gambar kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa *grief* merupakan respon psikologis dari reaksi duka yang berupa kesedihan yang mendalam, tak berdaya, putus asa, dan juga perasaan menderita akibat

kehilangan seseorang yang dicintai dalam hal ini adalah kematian ayah bagi remaja putri. Kematian ayah bagi remaja putri merupakan faktor *grief* yang sering terjadi. Pasalnya, ayah bagi remaja putri adalah figur cinta pertama seorang anak perempuan terhadap laki-laki, sebagai tulang punggung keluarga dan kendali bagi keluarga. Kematian seseorang memang tidak bisa dipungkiri dan bisa terjadi sewaktu-waktu.

Duka yang mendalam yang dialami remaja putri akibat kematian ayahnya memberikan dampak yang mengganggu bagi tugas perkembangan remaja, kedukaannya mengakibatkan stress dan memerlukan bantuan tenaga ahli yakni konselor. *Grief* yang dialami LO, BS, SL ini harus ditangani dengan benar karena merupakan suatu bentuk gangguan yang terjadi pada psikologis remaja dan berbahaya bagi kesehatan mentalnya. Cara yang dapat dilakukan berdasarkan kemampuan dan kemauan remaja dalam mengurangi kedukaan yang dimilikinya. Salah satunya dengan menggunakan layanan konseling teman sebaya yang untuk memberikan dukungan sosial, mental kepada remaja putri tersebut supaya tugas-tugas perkembangannya bisa tercapai dengan baik..



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan studi kasus merupakan bagian metode kualitatif untuk menyelidiki suatu fenomena kontemporer atau kasus secara mendalam dalam konteks dunia nyata (*real situation*). Penelitian studi kasus yaitu studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci (Saeful Rahmat, 2009). Metode studi kasus ini dipilih karena penelitian ini mempunyai maksud untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang dialami oleh subyek penelitian tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, selain itu juga untuk mendapatkan pandangan yang holistik tentang serangkaian fenomena atau kejadian tertentu (Gilang & Wiwin, 2021).

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Baitul Makmur Al Musawwa. Alasan dipilihnya Yayasan ini sebagai tempat penelitian karena, di tempat ini terdapat subjek, informan, dan data yang mendukung dengan tema penelitian yakni konseling teman sebaya pada remaja putri yang mengalami kedukaan pasca kematian ayah. Sehingga

memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dan mendapatkan data yang dibutuhkan.

## 2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret dan April 2023. Untuk lebih jelasnya perincian waktu dan jenis kegiatan penelitian sebagai berikut:

*Tabel 1 Waktu Penelitian*

No	Rencana Kegiatan	Waktu (Bulan)					
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Observasi						
2	Penyusunan Proposal						
3	Revisi						
4	Seminar Proposal						
5	Revisi						
6	Pengumpulan Data Penelitian						
7	Sidang Munaqosah						

## C. Subyek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang dijadikan sumber dalam penelitian untuk memberikan data terkait tema penelitian. Menurut Moelong subjek penelitian orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Pratiwi, 2017). Dari jenis penelitian yang digunakan peneliti maka pengambilan subyek dengan cara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah pengambilan subyek yang diarahkan pada narasumber yang benar-benar mengetahui apa yang menjadikan fokus penelitian yaitu konseling teman sebaya pada remaja putri.

Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini remaja putri dengan inisial:

- a. LO :di tinggal wafat ayahnya tahun 2014
- b. BS : di tinggal wafat ayahnya tahun 2016
- c. SL : ditinggal wafat ayahnya tahun 2022

Subjek dalam penelitian ini adalah Remaja putri. Menurut Fogot (2014), secara teoretis pria dan wanita mempunyai cara yang berbeda dalam menghadapi suatu masalah. Wanita lebih memperlihatkan reaksi emosional dibandingkan pria, sehingga penelitian ini mengambil subjek penelitian perempuan.

## **2. Informan Penelitian**

Seperti yang kita tahu bahwa informan adalah seseorang yang memberikan tanggapan atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang ditunjuk sebagai subjek informan adalah:

- a. Konselor Ahli di Yayasan Baitul Makmur Al Musawwa,
- b. “Konselor” teman sebaya subjek penelitian yaitu DS sekaligus sebagai Ketua Kamar Putri di Yayasan tersebut yang mana informan ini memberikan dukungan moral, sosial, mental pada subjek penelitian.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, yang berguna untuk mendapatkan data dan referensi yang memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua di antaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2008). Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek penelitian. Objek penelitian bersifat perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan sampel yang diamati tidak terlalu besar jumlahnya. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan

dan non-partisipan. Partisipan adalah metode pengumpulan data secara langsung peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Sedangkan observasi non-partisipan juga di artikan bahwa peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Saeful Rahmat, 2009).

Menurut Sofiyan Siregar, pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut (Khamil, 2016). Observasi dalam penelitian ini yang dilakukan penulis yaitu melakukan pengamatan dengan sengaja dan sistematis mengenai konseling teman sebaya pada remaja putri yang mengalami *grief* akibat ditinggal mati ayahnya di Yayasan Baitul Makmur Al Musawwa.

## 2. Wawancara

Wawancara atau biasa disebut interview adalah suatu cara yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pertanyaan yang belum terjawab atau pembuktian terhadap informasi yang diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur atau biasa disebut wawancara terfokus. Yaitu wawancara yang pertanyaan dan masalahnya ditetapkan sendiri oleh pewawancara untuk diajukan. Agar pertanyaan yang diajukan pewawancara terfokus tidak keluar dari tema, maka sebelum melakukan wawancara Peneliti membuat pedoman wawancara. Pedoman wawancara berupa garis besar dari permasalahan

yang akan ditanyakan. Di samping itu, diharapkan pewawancara dapat membangun hubungan baik dengan narasumber untuk memudahkan jalannya wawancara. Sehingga informasi yang didapatkan bisa menyeluruh dan maksimal terkait konseling teman sebaya dan remaja putri yang mengalami *grief* di Yayasan Baitul Makmur Al Musawwa.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu metode yang digunakan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel dalam bentuk dokumen atau data. Data yang diperoleh dapat berupa catatan, gambar, karya dan lain sebagainya. Dengan metode dokumentasi ini peneliti akan memperoleh data yang berhubungan dengan konseling teman sebaya. Data yang didapatkan dari metode dokumentasi ini digunakan sebagai pelengkap dari data-data yang sudah didapatkan dari metode observasi dan wawancara sebelumnya. Adanya teknik dokumentasi ini membuktikan bahwa peneliti melakukan penelitian secara langsung di lapangan. Kelengkapan dokumen wawancara dan observasi akan lebih dapat dipercaya dengan adanya teknik dokumentasi (Sugiyono, 2008).

### **E. Teknik Keabsahan Data**

Menurut Lexy J. Moloeng, dalam penelitian kualitatif, untuk mengetahui apakah penelitian dapat dipertanggungjawabkan, maka dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data (Lexy J, 2005). Keabsahan disini adalah jika keadaan tersebut memenuhi hal-hal berikut:

- a. Mendemonstrasikan nilai yang benar,

- b. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan,
- c. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya.
- d. Data yang didapatkan dalam penelitian harus dapat dijamin kebenarannya. Sedangkan data yang didapatkan dari pengalaman seseorang bisa dikatakan obyektif jika telah disepakati oleh beberapa orang.

Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam penelitian, dari data akan dilakukan analisis yang digunakan sebagai bahan penarikan kesimpulan. Maka dari itu keabsahan data menjadi hal yang penting untuk menguji keabsahan data terhadap penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan berbagai cara. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu proses pengecekan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Patton triangulasi sumber yaitu membandingkan derajat keobjektifan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda (Abdussamad, 2021).

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data berfungsi sebagai pemberian makna yang ada dalam sebuah penelitian. Menurut (Sugiyono, 2008) analisis data adalah sebuah proses menyusun data secara sistematis dari data yang diperoleh di lapangan dan mengelompokkan data sesuai dengan kategori. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, dimana analisis berdasarkan data yang diperoleh dan dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Menurut model Robert K. Yin dalam

menganalisis data di lapangan terdapat tiga teknis analisis data, diantaranya adalah penjadohan pola, eksplanasi dan analisis deret waktu.

### **1. Penjadohan pola**

Penjadohan pola adalah membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan. Jika dalam kedua pola didapatkan persamaan, maka hasilnya dapat menguatkan validitas studi kasus yang bersangkutan. Maka yang dilakukan oleh peneliti adalah membandingkan pola yang diprediksikan dengan hasil data dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penjadohan pola ini didapatkan dari model analisis kedua yaitu eksplanasi data.

### **2. Eksplanasi data**

Eksplanasi data ini dapat menganalisis data studi kasus yang bersangkutan, yang kemudian di uji, diperbaiki dan diteliti kembali dengan perspektif baru dalam bentuk perulangan. Eksplanasi data ini dilakukan untuk mendapatkan penjadohan pola yang lebih spesifik dan dapat disimpulkan.

### **3. Analisis deret waktu**

Strategi analisis yang ketiga ini yang dimungkinkan hanya ada satu variabel. Apabila butir data relevan tersedia dalam jumlah besar, maka uji-uji statistik bisa digunakan untuk menganalisis data yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dengan beberapa sumber, sehingga diperoleh data yang valid. Dengan demikian peneliti membandingkan



data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang kemudian melakukan penjodohan data agar mendapatkan eksplanasi data yang diteliti. Temuan dari penelitian ini dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya bersifat abstrak, sehingga setelah adanya penelitian ini menjadi lebih jelas.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Yayasan Baitul Makmur Al Musawwa merupakan salah satu Badan hukum yang mengelola Pondok Pesantren Mahasiswa Al Musawwa dan SDIT Bina Insan Luhur Pabelan, Yayasan ini berada dibawah naungan DPD LDII Kota Surakarta dan sudah mendapatkan izin resmi dari Kemenag Kabupaten Sukoharjo. Pondok Pesantren Mahasiswa Al Musawwa beralamat di Jalan Kampung Baru No 2, Kampung Baru 03/07, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo.

Adapun letak geografisnya, sebelah Utara berbatasan dengan Komplek penduduk desa Lemusir, sebelah Selatan berbatasan dengan Goro Assalam, sebelah barat berbatasan dengan Menara One-The Herritage Pallace dan sebelah Timur berbatasan dengan Kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al Musawwa ini didirikan pada 1 Januari 2017 oleh Drs. H. Kusnan Hidayat yang sekarang ini sekaligus menjadi Ketuanya. Tahun 2023 ini santriwan-santriwati berjumlah 167, yang terdiri 54 Laki-laki dan 113 Perempuan dari berbagai universitas sekitar, seperti UMS, UNS, Poltekes, Indonusa, Amikom, Stikes, UDB, UIN, UNIBA, UNISRI dan sekitarnya. Yang mana 50% dari mahasiswa UMS (Wawancara dengan Sekertariat Yayasan, Puguh Rahmat, S.Pd., M.OR pada 27 Maret 2023)

Adapun struktur kepengurusan yayasan adalah sebagai berikut:

- a. Pembina/Penasihat : H. Mulato Budi Santoso, M.Pd
- b. Ketua : Drs. H. Kusnan Hidayat

- c. Sekertariat : Puguh Rahmad S. Pd, M.OR
- d. Bendahara : Rozak Kusnan Hidayat
- e. Konselor/Psikolog : Noeroso Dennie Soesanto, S.Psi
- f. Dewan Guru/Ustadz : 1. Ust Diki Fatkhan, S.Pd.  
2. Ust Yanuar S.Pd  
4. Ustadz H. Purnomo
- g. Sarpras : Kholis

Yayasan pondok pesantren mahasiswa Almusawwa ini didirikan dengan tujuan membentuk generasi mahasiswa yang memiliki 3 Sukses (Yaitu: Profesional Religius, Berakhlakul karimah dan Mandiri). Profesional dibidang kuliahnya masing-masing dan memiliki pondasi keagamaan yang kuat serta dibarengi Akhlaqul Karimah dan Kemandirian. Pondok yang dinaungi yayasan tersebut ada tiga kelas yaitu bacaan (kelas paling rendah), kelas makna dan kelas hafalan. Adapun kegiatan dalam pondok ini meliputi pengajian Alquran dan Alhadist (Kutubussittah) yang keduanya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, hafalan, Olahraga (Futsal, Sepakbola dan Bulutangkis), latihan bela diri Persinas Asad, latihan kemandirian (meliputi tata boga, latihan marketing) dan konseling. (Wawancara dengan Kesekretariatan Yayasan, 27 Maret 2023)

Visi Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Almusawwa adalah Membangun masyarakat madani yang kompetitif berbasis thobiat jujur, amanah, kerja keras, hemat, rukun, kompak dan kerja sama yang baik. Dengan Misi yaitu Memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan dan penerapan ajaran islam secara menyeluruh, berkesinambungan dan terintegrasi sesuai peran, posisi,

tanggung jawab, profesi sebagai komponen bangsa dalam wadah NKRI. (Dikutip dari dokumen Yayasan).

Sebagai lembaga yang bergerak dibidang keagamaan, pondok pesantren mahasiswa Almusawwa ini juga memiliki konselor, yang bertujuan membantu segenap civitas yayasan pondok pesantren apabila ada permasalahan-permasalahan. Adapun profil dari konselor yayasan dan konselor sebaya di yayasan yang menjadi informan inti penelitian ini singkatnya sebagai berikut:

a. Konselor Yayasan

Nama : Noeroso Dennie Soesanto, S.Psi

TTL : Jombang, 10 Juni 1970

Alamat : Jl Kampung Baru, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo

Alumni : S1 psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 1989

Pengalaman : Konselor yayasan ponpes almusawwa sejak 2017-sekarang

Guru kesiswaan SMP IT Nur Hasan, Senting,  
Boyolali.

b. Konselor sebaya

Nama : Denta Syalsabil

TTL : Karanganyar, 3 April 2001

Alamat : Mojogedang, Karanganyar

Status : Mahasiswa semester 8- S1 Psikologi UMS dan ketua kamar  
asrama putri yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al  
Musawwa

### c. Temuan Peneliti

Berdasarkan observasi, wawancara dan penelitian yang sudah dilakukan, berikut adalah temuan hasil lapangan yang didapatkan peneliti:

*Tabel 2 Temuan Peneliti*

No	Subjek	Informasi Subjek	Keterangan Grief (kedukaan) subjek
1	LO	<ul style="list-style-type: none"><li>• Usia 20 tahun</li><li>• ditinggal wafat ayahnya pada Februari 2014,</li><li>• anak perempuan tunggal yang sangat dekat dengan ayahnya</li></ul>	Sejak ayahnya tiada subjek malas-malasan terutama dalam belajar. Tetapi subjek menyadari kalau dirinya malas, subjek kesal dengan dirinya dan ingin keluar dari dampak kedukaan yang dialami
2	BS	<ul style="list-style-type: none"><li>• Usia 19 tahun,</li><li>• ditinggal wafat ayahnya pada akhir November 2016,</li><li>• anak perempuan terakhir dari 2 bersaudara yang sangat dimanja ayahnya</li></ul>	Setiap kali teringat ayahnya subjek langsung mengurung diri, tidak mau berangkat kajian. Sehingga banyak tertinggal materi-materi pembelajaran pondok
3	SL	<ul style="list-style-type: none"><li>• Usia 20 tahun,</li><li>• ditinggal wafat pada November 2022,</li><li>• anak pertama dari empat bersaudara</li></ul>	Tidak pernah masuk pondok dua bulan setelah wafatnya ayahnya, padahal sebelumnya subjek SL merupakan salah satu santri yang rajin.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa masing-masing dari subjek merupakan remaja putri yang ditinggal wafat ayahnya ketika usia masih remaja, usia remaja seperti yang sudah dikemukakan (Aiken,1994) secara umum lebih mudah stress ketika terkena kedukaan dan proses grief perempuan atau putri juga memerlukan waktu yang cukup lama, karena perempuan lebih cenderung menggunakan perasaannya.

Subjek LO, BS, SL dari hasil temuan di lapangan menunjukkan memiliki kedekatan dengan almarhum, ketika seseorang memiliki hubungan yang baik atau kedekatan dengan almarhum asosiasinya proses keluar dari grief akan lebih sulit.

Hasil temuan di lapangan juga menjelaskan posisi subjek LO, BS dan SL di dalam keluarga tersebut. Subjek LO seorang anak perempuan tunggal, BS seorang anak perempuan terakhir dari dua bersaudara dan SL adalah anak pertama dari empat bersaudara, posisi dalam keluarga ini juga sebagai faktor penyebab grief dan lama tidaknya kedukaan yang dialami.

**a. Konseling Teman Sebaya pada Subjek LO**

Subjek inisial LO merupakan seorang remaja putri berusia 20 tahun, subjek merupakan salah satu santri di Yayasan Ponpes Mahasiswa Almusawwa yang ditinggal wafat ayahnya pada Februari 2014, subjek belum bisa move-on karena subjek anak perempuan tunggal yang sangat dekat dengan ayahnya, subjek masih malas-malasan dan berdampak pada tidak tercapainya target pondok dengan baik, seharusnya subjek sudah memasuki kelas tiga (hafalan) pondok tetapi saat ini masih stagnan di kelas

bacaan 1 sehingga pihak yayasan mengevaluasi dan diadakan konseling teman sebaya. (Wawancara, DS Ketua kamar sekaligus Konselor teman sebaya, 20 Maret 2023)

Konselor yayasan mengambil keputusan untuk memberikan konseling teman sebaya pada santri yang mengalami problem, konselor yayasan mempertimbangkan bahwa dengan konseling teman sebaya diharapkan santri tidak sungkan dalam menceritakan semua problem dengan temannya sendiri, dan dalam pemilihan calon konselor sebaya dipilih santri yang memiliki kriteria: sangat berminat dalam membantu orang lain, punya empati yang tinggi, disukai mayoritas temannya, memiliki prestasi belajar yang baik, dan dinilai mampu dan sanggup menjaga rahasia. (Wawancara dengan Konselor Yayasan)

Pelaksanaan konseling teman sebaya pada subjek LO, konseling teman sebaya dengan subjek LO melalui 2-3 kali pertemuan, karena dalam yayasan tersebut praktik konseling menggunakan model konseling singkat (short counseling) hanya 3-5 kali pertemuan, harapannya supaya permasalahan-permasalahan segera diatasi. (Wawancara dengan Pak Dennie, Konselor Yayasan pada 25 Maret 2023)

Adapun rincian dari praktik konseling teman sebaya pada subjek LO adalah sebagai berikut: (Wawancara Konselor Sebaya, DS)

Nama subjek	: LO
Konselor sebaya	: Denta Syalsabila (DS)
Konselor Ahli	: Noeroso Dennie S, Psi

Waktu konseling : Januari 2023 (2x Pertemuan/@ 30-60 menit)

Pertemuan pertama: Senin, 9 Januari 2023 pukul 16.00 di ruang konseling yayasan pondok pesantren mahasiswa Almusawwa. Pada pertemuan pertama, konselor sebaya berupaya membangun relasi yang hangat pada konseli, konselor sebaya berusaha menerima dengan baik, menghormati, dan menampilkan keseriusan sebagai pendengar yang baik.

Hal ini dibuktikan dengan penyambutan konselor sebaya pada klien ketika mengetuk pintu memasuki ruangan, yakni:

*Subjek LO memberikan salam kepada konselor sebaya DS, dan konselor sebaya menerima dengan baik konseli atau teman sebayanya. (S1.W1.LO baris 1-5)*

Klien merasa nyaman dan mulai *ngobrol* santai, konselor sebaya memulainya dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan pertemuan mereka dan azas yang harus konselor-konseli lakukan yakni konselor akan menjaga rahasia klien (kerahasiaan), klien harus sukarela mengikuti konseling (tanpa paksaan) dan azas keterbukaan (tidak ada yang ditutup-tutupi terkait problem klien). Hal ini ditunjukkan dengan:

*Perkataan konselor sebaya DS kepada LO supaya tidak merasa sungkan ataupun canggung ketika hendak menceritakan permasalahan yang sedang ia hadapi (S1.W1.LO baris 10)*

Klien menceritakan permasalahannya mengapa klien target-target pondok nya tidak tercapai. setelah klien menceritakan konselor sebaya berempati dengan problem yang sedang dialami klien, hal ini ditunjukkan dengan,



*Konselor sebaya memeluk klien dan meyakinkan klien bahwa LO bisa menghadapi masalah yang ia alami dengan kekuatan tekad dalam diri LO (S1.W1.LO baris 17-22)*

Konselor sebaya berempati dengan problem yang diceritakan klien, konselor sebaya mulai mengeksplorasi, memahami dan mendefinisikan masalah klien dengan meminta klien membuat skala seberapa yakin dia mampu dan sanggup klien keluar dari masalah yang dihadapinya, dengan Konselor sebaya memberikan kertas dan pulpen dan memberikan pilihan skala imitasi pada klien LO, kira-kira dengan skala 1-9 LO tingkat kesedihan yang ia rasakan terdapat pada skala ke 8. Artinya LO yakin bahwa pihaknya sanggup untuk serta menyelesaikan masalah yang dialami (S1.W1.LO baris 25 -32)

*Konselor sebaya mengakhiri pertemuan pertama dengan mengatakan salam pada klien dan meminta klien untuk datang lagi ke ruang konseling di pekan depan. (S1.W1.LO)*

Pertemuan kedua, senin 16 Januari 2023 pukul 16.00 di ruang konseling yayasan. Pada pertemuan kedua konselor teman sebaya mulai membahas mengenai alternatif, solusi untuk memecahkan masalah bersama klien. Dalam konseling teman sebaya, konselor sebaya tidak berperan sebagai orang yang “lebih” dari klien seolah menasihati klien, akan tetapi konselor teman sebaya berperan sebagai *genuiness* (menjadi dirinya sendiri dan jujur) (Erhamwilda, 2015).

Pada pertemuan kedua, konselor sebaya memberikan alternatif pilihan solusi pada klien, yaitu konselor sebaya mengulas kembali atau mempertanyakan kembali di pertemuan sebelumnya dan konselor sebaya mulai memberikan alternatif solusi dengan cara memberikam gambaran cerita pada klien dengan permasalahan yang sama tetapi pihak yang diceritakam mampu keluar dari kedukaannya sehingga cerita motivasi dapat membantu LO dalam berusaha keluar dari kedukaan yang dialaminya **(S1.W1.LO baris 33-69)**

Tahap ketiga adalah terminasi atau pemutusan hubungan, setelah klien dirasa sudah mampu mengambil keputusan apa yang harus dilakukannya, dengan pertimbangan atau masukan-masukan dari konselor sebaya. Langkah selanjutnya konselor sebaya melakukan pengakhiran sesi konseling dengan menanyakan bagaimana sejauh ini yang dirasakan klien setelah mendapatkan layanan konseling yaitu:

*Konselor sebaya menutup pertemuan dan menanyakan kesan pesan pada klien selama proses konseling dan bagaimana klien setelah mendapatkan konseling (S1.W1.LO baris 70-80)*

Konseling dengan subjek LO hanya 2x pertemuan, hal ini dikarenakan subjek LO sangat antusias dan memiliki semangat untuk segera keluar dari permasalahan yang dialaminya sehingga proses konseling berjalan dengan lancar. Respon yang diberikan subjek LO terhadap pertanyaan-pertanyaan konselor sebaya pun juga dijawab dengan baik dan terbuka sehingga hal ini juga mendorong kelancaran proses konseling.

## **b. Konseling Teman Sebaya pada Subjek BS**

Subjek BS adalah santriwati yayasan ponpes mahasiswa Almusawwa, berusia 19 tahun yang ditinggal wafat ayahnya pada November 2016, kasusnya hampir sama dengan LO yakni target-target di pondok tidak tercapai dengan baik, dia masih belum bisa melupakan ayahnya yang mana subjek BS ini anak terakhir dari dua bersaudara. Setiap kali teringat ayahnya dia selalu mengurung diri dalam kamar, tidak mau berangkat kajian, sifat yang sering dimanja ayahnya membuat BS merasa sangat terpukul dan berpengaruh dengan kegiatannya sehari-hari. (Hal ini dituturkan oleh DS, Ketua Kamar sekaligus konselor sebaya 20 Maret 2023)

Praktik pelaksanaan konseling teman sebaya pada subjek BS adalah sebagai berikut:

Nama subjek : BS  
Konselor sebaya : Denta Syalsabila (DS)  
Konselor Ahli : Noeroso Dennie S, Psi  
Waktu konseling : Januari 2023 (3x Pertemuan/@ 30-60 menit)

Pertemuan pertama: Selasa, 10 Januari 2023 setelah sholat maghrib di kamar BS tepatnya di gedung asrama putri pondok pesantren mahasiswa Almusawwa. Pada pertemuan pertama, konselor sebaya berupaya membangun relasi yang hangat pada konseli, konselor sebaya berusaha menerima dengan baik, menghormati, dan menampilkan keseriusan sebagai pendengar yang baik.

Subjek BS merupakan tipikal yang sangat tertutup, sehingga ketika dipanggil ke ruang konseling dia tidak pernah mau, akhirnya dari pihak konselor yayasan memberi arahan pada konselor sebaya untuk mendatangi langsung ke kamarnya. (Wawancara dengan Konselor sebaya, DS 20 Maret 2023)

Tahap pertama-tama konselor sebaya memikat konseli supaya suasana menjadi nyaman dan konseli terbuka.

*Yang dilakukan konselor sebaya pada subjek BS adalah sebagai berikut: mengucapkan salam pada klien, berusaha membuat klien merasa nyaman dengan membawakan makanan kesukaannya (S2.W1.BS baris 1-9)*

Pada pertemuan pertama dengan subjek BS, dalam menciptakan hubungan baik dengan klien, masih berfokus pada usaha untuk membuat klien merasa disayangi, diperhatikan, istilahnya *nggoleki atine* dulu belum pada penyampaian azas konseling (Wawancara dengan Konselor sebaya, mbak Denta)

Pertemuan kedua, pada Selasa, 17 Januari 2023, di kursi taman yayasan pondok pesantren mahasiswa depan pos satpam sekitar pukul 16.00, waktu itu subjek BS sedang duduk-duduk di taman sendirian, lalu Konselor sebaya menyamperinya. Dalam pertemuan sebelumnya seharusnya sudah mulai menyampaikan azas konseling, karena terkendala klien yang sangat tertutup, sehingga penyampaian azas konseling dilakukan pada pertemuan kedua.

*Konselor sebaya memulai peer counseling dengan menanyakan perihal hal-hal yang disukai konseli, selanjutnya konselor sebaya mulai menanyakan hal yang membuat konseli menjadi murung dan sedih (S2.W1.BS baris 10-20)*

Subjek BS menceritakan permasalahan yang mengusik pikirannya sehingga dia tidak naik kelas pondoknya, BS menceritakan ketika dulu ayahnya masih hidup setiap kali sebelum ujian di sekolah atau di pondok pasti selalu diajak main ke suatu tempat untuk merefresh pikiran sebelum ujian, sekarang sudah tidak ada yang mengajaknya lagi dan dia rindu masa-masa itu, dia jadi malas belajar saat ujian, malas masuk kajian, inginnya ngurung diri, menyendiri terus. (Wawancara dengan mbak Denta, Konselor sebaya 20 Maret 2023)

Pertemuan ketiga dengan subjek BS, yaitu hari selasa, 24 Januari 2023 di kamar BS setelah kajian malam sekitar pukul 21.00. Pada pertemuan ketiga konselor sebaya memberikan alternatif ataupun solusi dari permasalahan yang dialami BS atas saran dan masukan dari konselor yayasan, yaitu dengan teknik imitasi (peniruan). (Wawancara dengan mbak Denta, Konselor sebaya 20 Maret 2023)

Konselor sebaya pada pertemuan kedua dengan subjek BS mulai berempati, mendengarkan cerita konseli dan memberikan alternatif solusi, yaitu dengan peniruan peran, hal ini bertujuan agar BS bisa lebih semangat dalam menghadapi ujian kedepannya dan tidak kepikiran ayahnya.

*Konselor sebaya memberikan alternatif solusi peniruan peran sebelum ujian diadakan healing atau piknik untuk merefreshkan pikiran (S2.W1.BS baris 20-55)*

Pertemuan pertama sampai ketiga dengan subjek BS, ada *effort* lebih yang harus dikeluarkan konselor sebaya, supaya tujuan konseling bisa tercapai. Meskipun dalam proses konseling ada kendala, konselor sebaya harus “jemput bola” tapi dengan berhasilnya konseling ada kepuasan tersendiri bagi konselor sebaya. ( I1.W2.DS baris 120-125)

**c. Konseling Teman Sebaya pada Subjek SL**

Subjek SL adalah seorang remaja putri yang sekaligus sebagai santriwati di Yayasan ponpes mahasiswa Almusawwa, usianya 20 tahun, dia anak pertama dari empat bersaudara, adik-adiknya masih kecil anak terakhir baru masuk sekolah dasar semester lalu. SL Mengalami perubahan drastis ketika ayahnya meninggal 5 bulan yang lalu. Dua bulan setelah meninggalnya ayahnya SL tidak masuk pondok, hal ini menjadikan SL tertinggal banyak materi pondok, padahal sebelumnya SL adalah salah satu santri yang rajin. Ini menjadi evaluasi konselor yayasan untuk melakukan konseling pada SL.

Praktik pelaksanaan konseling teman sebaya pada subjek SL adalah sebagai berikut:

Nama subjek : SL

Konselor sebaya : Denta Syalsabila (DS)  
Konselor Ahli : Noeroso Dennie S, Psi  
Waktu konseling : Januari 2023 (1X Pertemuan)

Pelaksanaan konseling sebaya pada subjek SL dikatakan tidak begitu sempurna, karena tidak tercapai pada tujuannya. Subjek SL memutuskan untuk mengundurkan diri dari pondok untuk membantu ibunya mengurus adik-adiknya. **(I1.W2.DS baris 75)**

Pertemuan dengan subjek SL hanya satu kali yaitu pada Rabu, 18 Januari 2023 tepatnya sekitar setelah sholat ashar di kamar SL. Pada pertemuan pertama seharusnya konselor sebaya sudah memulai menciptakan hubungan baik dengan subjek, mengungkapkan azas konseling dan attending, melakukan penyambutan atau penerimaan subjek dengan baik. Akan tetapi ketika konselor sebaya mulai mendekatinya dan melakukan tahap pertama yakni:

*Konselor sebaya mengucapkan salam pada konseli dan mulai menanyakan apa yang membuat konseli sering tidak masuk pondok, konseli mulai menceritakan bahwa pihaknya harus membantu ibunya mengurus adik-adiknya sehingga konseli memutuskan untuk keluar pondok*  
**(S3.W1.SL baris 1-20)**

Konseling pertemuan pertama tersebut, sekaligus menunjukkan diakhirinya sesi konseling teman sebaya, karena subjek mengundurkan diri. Tetapi praktik konseling teman sebaya dengan subjek SL sudah memuat

aspek empati, dan penguatan pada subjek walaupun tidak sepenuhnya sempurna.

**d. Analisis Data Penelitian**

Pada bagian ini menggunakan analisis data dari Yin (2009). Analisis data tersebut terdapat tiga teknik yaitu diantaranya penjadohan pola, pembuatan eksplanasi dan analisis deret waktu. Berikut penjelasannya :

**a. Penjadohan Pola**

Penelitian studi kasus ini menggunakan penjadohan pola untuk analisis data awal. Pada bagian ini peneliti membandingkan pola yang didasarkan atas data empiris dengan pola yang diprediksikan dari data teoritis.

a) Penjadohan pola pada proses konseling terhadap subjek LO

Nama : LO

Usia : 20 Tahun

*Tabel 3 Analisis Penjadohan Pola Subjek LO*

No	Proses Konseling	Data Teoritis (menurut Erhamwilda, 2015)	Data Empiris (Subjek LO)
	Tahap awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Konselor sebaya merencanakan pertemuan</li> <li>➤ Memulai dengan <i>attending</i> (sikap menerima konseli apa adanya, bersikap positif, menghargai, menghormati dan menunjukkan keseriusan untuk menjadi pendengar yang baik)</li> </ul>	Subjek LO yang sangat bersemangat untuk mengikuti konseling dan berharap bisa menyelesaikan



		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ penyampaian azas konseling yang digunakan landasan dalam konseling</li> </ul>	permasalahan yang dialami
2	Tahap kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Konselor sebaya menunjukkan sikap empati terhadap masalah konseli,</li> <li>➤ konselor sebaya membangun keterikatan positif terhadap konseli dalam pemecahan masalah</li> </ul>	Di lapangan tahap kerja ini ditunjukkan ketika konselor sebaya memeluk klien dan memberikan alternatif solusi dengan metode skala dan cerita imitasi (perumpamaan)
3	Tahap terminasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pemutusan hubungan akhir,</li> <li>➤ konselor sebaya bertanya terhadap konseli bagaimana pikiran dan perasaannya setelah menjalani proses konseling</li> </ul>	Dalam hasil penelitian tahap terminasi ini sebaya menyakan perkembangan diri konseli setelah melakukan proses konseling

Data analisis penjadohan pola antara tahap-tahap konseling yang ditemui di lapangan dan data teoritis yang dijadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konselor sebaya sudah melakukan tahapan-tahapan konseling dengan baik, mulai dari tahap awal kemudian dilanjutkan tahap inti atau tahap kerja dan diakhiri dengan tahap terminasi. Subjek LO dalam memberikan respon setiap tahapan dalam proses konseling juga penuh antusias sehingga adanya kerjasama yang baik antara konselor dan konseli dapat mencapai tujuan konseling dengan sempurna

b) Penjodohan pola pada proses konseling terhadap subjek BS

Nama : BS

Usia : 19 tahun

*Tabel 4 Analisis Penjodohan Pola Pada Subjek BS*

No	Proses Konseling	Data Teoritis (menurut Erhamwilda, 2015)	Data Empiris (subjek BS)
1	Tahap awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Konselor sebaya merencanakan pertemuan (membuat kontrak dengan konseli),</li> <li>➤ memulai dengan <i>attending</i> (sikap menerima konseli apa adanya, bersikap positif, menghargai, menghormati dan menunjukkan keseriusan untuk menjadi pendengar yang baik),</li> <li>➤ penyampaian azas konseling yang digunakan landasan dalam konseling yaitu kerahasiaan, keterbukaan dan kesukarelaan.</li> </ul>	Di lapangan, konseli tidak mau datang ke konselor setelah kontrak sehingga konselor sebaya harus “jemput bola” artinya konselor sebaya yang mendatangi konseli, konselor sebaya sudah menyampaikan azas dan bersikap menerima konseli dengan baik.

	Tahap kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Konselor sebaya menunjukkan sikap empati terhadap masalah konseli,</li> <li>➤ konselor sebaya membangun keterikatan positif terhadap konseli dalam pemecahan masalah</li> </ul>	Dalam hasil penelitian, konselor sebaya menunjukkan sikap empati dan berupaya membangun ketrikatan positif dengan subjek BS, hal ini ditunjukkan dengan konselor sebaya bersedia menjadi pengganti sosok ayah yang mengajak healing sebelum ujian sekolah/pondok.
3	Tahap Terminasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pemutusan hubungan akhir, konselor sebaya bertanya terhadap konseli bagaimana pikiran dan perasaannya setelah menjalani proses konseling</li> </ul>	Dalam hasil penelitian tahap terminasi ini konselor sebaya mengakhiri hubungan dengan konseli dengan baik, sehingga konseli sudah bersedia semangat kembali menjalani aktifitas di pondok.

Tahapan konseling pada subjek BS konselor sebaya dalam membantu menyelesaikan masalah menggunakan teknik “jemput bola” pada subjek BS, pada tahap kedua, konselor mendengarkan dengan seksama apa yang diceritakan BS mengenai kebiasaan ayahnya dulu ketika BS hendak ujian ternyata ayahnya BS sering mengajak healing sebelum ujian untuk mereshkan pikiran dahulu dan di

tahap ketiganya BS merasa lega dan senang akan ada yang menemaninya healing sebelum ujian dan dengan tujuan konseling bisa tercapai.

c) Penjodohan pola pada proses konseling terhadap subjek SL

Nama : SL

Usia : 20 Tahun

*Tabel 5 Analisis Penjodohan Pola Pada Subjek SL*

	<b>Proses Konseling</b>	<b>Data Teoritis (menurut Erhamwilda, 2015)</b>	<b>Data Empiris (subjek SL)</b>
1	Tahap awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Konselor sebaya memulai dengan <i>attending</i> (sikap menerima konseli apa adanya, bersikap positif, menghargai, menghormati dan menunjukkan keseriusan untuk menjadi pendengar yang baik),</li> <li>➤ penyampaian azas konseling yang digunakan landasan dalam konseling</li> </ul>	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor sebaya melakukan kontrak dengan konseli, <i>attending</i> dan juga penyampaian azas konseling dengan kendala karena subjek SL sudah mengajukan pengunduran diri dari pondok, akan membantu ibunya mengurus adik dirumah setelah meninggalnya ayahnya
2	Tahap kerja	Konselor sebaya menunjukkan sikap empati terhadap masalah konseli, konselor sebaya membangun keterikatan	Dalam hasil penelitian, konselor sebaya menunjukan sikap empati dan berupaya membangun keterikatan

		positif terhadap konseli dalam pemecahan masalah	positif dengan subjek SL, hal ini ditunjukkan dengan konselor sebaya memberikan nasihat sebelum subjek SL pindahan.
3	Tahap terminasi	Pemutusan hubungan akhir, konselor sebaya bertanya terhadap konseli bagaimana pikiran dan perasaannya setelah menjalani proses konseling	Dalam hasil penelitian tidak terjadi pemutusan hubungan akhir dengan baik karena di tahap awal juga tidak berjalan dengan baik karena tahap akhir akan bisa di evaluasi jika tahap awal berjalan dengan baik

Dari penjadwalan pola proses konseling terhadap subjek LO, BS dan SL diatas menunjukkan adanya kesesuaian antara data teoritis dan data empiris yang diperoleh di lapangan mulai dari tahap awal konseling hingga tahap terminasi. Akan tetapi, ada sedikit perbedaan data empiris dan teoritis yakni proses konseling terhadap subjek SL, di tahap awal dan tahap terminasi, seharusnya di tahap awal konselor melakukan kontrak dengan konseli, di lapangan tidak ditemukan hal itu, dan ditahap terminasi juga tidak di temukan data yang sesuai teori di lapangan.

#### **b. Eksplanasi Data**

Proses konseling teman sebaya dengan tiga tahapan, tahap awal dimana konselor dan konseli membuat kontrak konseling, memulai dengan

*attending* (sikap menerima konseli apa adanya, bersikap positif, menghargai, menghormati dan menunjukkan keseriusan untuk menjadi pendengar yang baik), penyampaian azas konseling yang digunakan landasan dalam konseling yaitu kerahasiaan, keterbukaan dan kesukarelaan. tahap kerja dimana konselor mulai berempati dengan masalah konseli dan tahap terminasi tahap dimana konselor mengakhiri proses konseling dengan menanyakan bagaimana kondisi perasaan dan pikirannya setelah melakukan konseling (Erhamwilda, 2015).

Proses konseling pada subjek LO, proses konseling berjalan dengan baik mulai dari tahap awal sampai terminasi, terbukti tiap-tiap tahapan dilalui dengan baik. Proses konseling pada subjek BS juga berjalan dengan baik meskipun ada kendala saat ditahap awal, kendalanya subjek BS sangat tertutup dan tidak datang ke ruang konseling sehingga konselor sebaya harus “jemput bola” supaya subjek mendapatkan layanan konseling dan permasalahan bisa diselesaikan. Proses konseling pada subjek SL, proses konseling ini kurang sempurna karena hanya ada empati dan pemberian nasihat konselor sebaya.

### **c. Analisis Deret dan Waktu**

Penelitian ini menggunakan analisis deret waktu sebagai strategi ketiga. Analisis ini menjelaskan prediksi waktu terjadinya kasus yang diteliti terkait penerapan konseling teman sebaya pada remaja putri yang mengalami grief akibat kematian ayahnya. Ketiga narasumber mengalami permasalahan target-target di pondok pesantren tidak tercapai setelah ditinggal wafat

ayahnya, akhirnya pihak yayasan mengevaluasi dan memberikan layanan konseling bagi mereka untuk membantu mengatasi permasalahan yang subjek hadapi.

Subjek LO dan BS ditinggal wafat oleh ayahnya ketika masih usia remaja awal, masa bagi remaja putri yang hakikatnya membutuhkan figur ayah. Sehingga hal ini, berpengaruh pada aktifitas pembelajaran di pondoknya, terutama saat ujian, namun setelah dilakukan konseling sebaya pada keduanya, keduanya mengaku lebih lega dan bersedia semangat lagi dalam mondok walaupun tanpa ayah.

Subjek SL baru lima bulan terakhir ditinggal ayahnya dan dia harus membantu ibunya mengurus adik-adiknya, sehingga subjek SL memutuskan untuk mengundurkan diri dari pondok dan konseling sebaya yang dilakukan tidak sampai pada tahap akhir.

#### **e. Pembahasan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan analisis dari temuan maka berikut pembahasan dari hasil temuan penelitian:

Konseling teman sebaya dilakukan untuk melakukan pemecahan masalah dengan bantuan konselor sebaya, agar konseli dapat lebih terbuka dalam menceritakan masalahnya dan lebih terbuka dalam mencari alternatif penyelesaian masalah.

Seperti yang dilakukan di Yayasan ponpes mahasiswa Almusawwa dilakukan konseling teman sebaya pada subjek LO, BS, SL. Konseling teman sebaya yang dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahap awal dimana

konselor dan konseli membuat kontrak konseling, memulai dengan *attending* (sikap menerima konseli apa adanya, bersikap positif, menghargai, menghormati dan menunjukkan keseriusan untuk menjadi pendengar yang baik), penyampaian azas konseling yang digunakan landasan dalam konseling yaitu kerahasiaan, keterbukaan dan kesukarelaan. tahap kerja dimana konselor mulai berempati dengan masalah konseli dan tahap terminasi tahap dimana konselor mengakhiri proses konseling dengan menanyakan bagaimana kondisi perasaan dan pikirannya setelah melakukan konseling (Erhamwilda, 2015). Adapun pembahasan dari hasil temuan peneliti di lapangan adalah:

a) Pembahasan proses konseling teman sebaya yang dilakukan pada subjek

LO

diawali dengan tahap awal kemudian tahap kerja dan tahap terminasi dengan baik. Antara konselor dan konseli sama-sama bersinergi dalam pemecahan masalah konseli sehingga tujuan konseling dapat tercapai. Pada tahap awal konselor mulai membangun hubungan baik dengan konseli, menyampaikan azas konseling dan membuat kontrak dengan konseli, konseli merespon baik di tahap pertama konseling sehingga konseli dengan terbuka menceritakan problem yang dialami terkait mengapa dirinya tidak lulus ujian pondoknya alias targetnya tidak tercapai. Kemudian setelah subjek LO menceritakan permasalahan yang dialaminya terkait mengapa tidak lulus ujian target pondoknya konselor sebaya mulai memberikan alternatif solusi yaitu dengan pemberian



contoh motivasi imitasi problem yang lebih besar dari yang dialami subjek LO, dan dengan antusias dan semangat untuk keluar dari masalah subjek LO bisa menerima masukan dan berusaha menerima kenyataan, belajar lagi supaya ujian remedial pondok bisa lulus.

Dari proses konseling tersebut tahap awal-tahap kerja-tahap akhir (terminasi), sudah menunjukkan konseling yang berhasil karena tujuan dari konselinya tercapai yaitu membantu remaja putri dalam hal ini santri pondok yang mengalami kedukaan setelah ditinggal wafat ayahnya, membantu supaya efek dari kedukaan yang berdampak negatif pada ujian di pondoknya itu bisa berkurang dan tidak mengganggu keseharian subjek LO.

b) Pembahasan proses konseling teman sebaya pada subjek BS

Proses konseling pada subjek BS konselor sebaya menggunakan teknik “jemput bola” dalam arti konselor yang lebih berperan aktif untuk merayu konseli dan alternatif solusi yang diberikan konselor sebaya adalah dengan konselor sebaya berperan sebagai pengganti sosok ayah yang memiliki kebiasaan mengajak BS jalan-jalan sebelum ujian baik itu ujian sekolah ataupun pondok. Intinya subjek BS ini merasa kesepian tidak ada yang mengajak healing atau jalan-jalan merefreshkan otak sebelum melaksanakan ujian. Pada tahap kedua atau tahap kerja, proses konseling terhadap subjek BS berjalan dengan lancar yakni subjek mau bercerita mengenai problema yang dialaminya, meskipun di tahap awal

konselor sebaya yang harus turun tangan merayu dan memikat hati konseli.

Tahapan-tahapan yang dilalui dari proses konseling terhadap subjek BS dikatakan berhasil walaupun diawal proses ada sedikit kendala, yaitu kurangnya keterbukaan konseli terhadap konselor sebaya. Namun, secara garis besar proses konselingnya dikatakan berhasil karena tujuannya tercapai.

c) Pembahasan proses konseling teman sebaya pada subjek SL

Tahap awal proses konseling teman sebaya pada subjek SL sudah mengalami kendala yaitu subjek SL ternyata sudah mengajukan surat pengunduran diri dari pondok karena akan membantu ibunya mengurus adik-adiknya yang masih kecil dan baru lima bulan yang lalu, tentu saja ini menjadi guncangan tersendiri bagi subjek SL. Selanjutnya ditahap awal ada kendala konselor sebaya hanya memberikan empati dan sedikit nasihat sebelum subjek SL Pindahan dan pada tahap terminasi ini pun juga tidak terjadi pemutusan hubungan dalam proses konseling, karena sifatnya dengan subjek SL ini hanya sebatas pemberian empati saja.

Tahapan yang dilalui dari proses konseling terhadap subjek SL tidak berjalan dengan baik dan dikategorikan proses konseling yang tidak berhasil, karena tujuan yang ingin dicapai konselor yayasab dan konselor sebaya dalam membantu remaja putri yang mengalami

kedukaan yang mana kedukaan tersebut berdampak negatif pada hasil ujian di pondoknya.

Berdasarkan pembahasan proses konseling yang telah dilakukan pada masing-masing subjek dapat diperinci sebagai berikut:

*Tabel 6 Perbandingan proses konseling masing-masing subjek*

No	Subjek	Proses Konseling			Keterangan
		Awal	Kerja	Terminasi	
1	LO	Baik	Baik	Baik	berhasil
2	BS	Baik dengan kendala	Baik	Baik	berhasil
3	SL	Terkendala	Baik	terkendala	tidak berhasil

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dalam proses konseling teman sebaya melalui tiga tahap utama yaitu tahap awal, tahap kerja dan tahap terminasi. Dari ketiga subjek yang diteliti, subjek LO dan BS dikatakan berhasil dan subjek SL tidak berhasil.

Proses dari konseling teman sebaya yang sudah dilakukan perinciannya adalah *pertama*, konseling teman sebaya pada subjek LO disimpulkan berhasil dengan lancar mulai dari tahap awal sampai tahap terminasi, hal ini didukung subjek LO yang memiliki semangat dari dalam dirinya untuk menyelesaikan masalahnya dan dalam penyelesaian masalah konselor sebaya menggunakan teknik penggunaan skala imitasi. *Kedua*, Konseling teman sebaya dengan subjek BS dalam proses konselingnya tahap awal sampai terminasi

berjalan dengan baik walaupun ada kendala, yaitu subjek sangat tertutup dan awalnya enggan bercerita (tahap kerja), konselor sebaya dalam membantu menyelesaikan masalah menggunakan teknik “jemput bola” pada subjek BS, dan konseling bisa selesai di tahap terminasi dengan tujuan yang bisa tercapai. *Ketiga*, proses konseling teman sebaya dengan subjek SL kurang berjalan dengan baik, karena terhenti ditahap awal saja disebabkan subjek SL memutuskan untuk mengundurkan diri dari Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al Musawwa, meskipun proses konseling hanya sampai pada pertemuan pertama saja tetapi dalam prosesnya sudah terdapat empati dan penguatan konselor untuk subjek SL.

Berdasarkan hasil temuan dari proses konseling teman sebaya yang dilakukan di Yayasan Baitul Makmur Al Musawwa ini menunjukkan bahwa alternatif konseling teman sebaya dinilai efektif memberikan solusi dari permasalahan target pondok akibat grief yang dialami santri/dalam hal ini remaja putri.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini memberikan gambaran-gambaran tentang alternatif penyelesaian kedukaan yang dialami oleh remaja baik melalui trauma healing, self healing maupun dukungan sosial yang lain. Penelitian ini memberikan temuan bahwa konseling teman sebaya juga bisa memberi solusi terhadap kasus target-target yang tidak tercapai akibat dampak dari grief kedukaan atas kematian ayahnya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan (Maliki, 2016) konseling teman sebaya memiliki tiga tahapan secara umum yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap terminasi, ketiga tahapan ini sudah ditemukan di lapangan dan sudah di praktikkan oleh pihak konselor yayasan dan konseling teman sebaya di Yayasan Pondok Pesantren Baitul Makmur Al Musawwa.

Implementasi mengenai teknik-teknik konseling sebaya yang digunakan dalam penelitian ini dari ketiga subjek LO, BS dan SL sudah sesuai dengan teori yang ada. Pemberian treatment konseling teman sebaya yang dilakukan di Yayasan tersebut dinilai efektif dan membantu para remaja yang mengalami keduakaan.

Hasil penelitian terdahulu, menunjukkan alternatif pemberian solusi dari permasalahan keduakaan menggunakan berbagai macam strategi antara lain, menggunakan pendekatan trauma healing, menggunakan metode self healing, grief counseling dan pemberian dukungan sosial terhadap remaja yang mengalami grief setelah di tinggal wafat orang tuanya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dapat di tarik kesimpulan, bahwa dalam proses konseling teman sebaya melalui tiga tahap utama yaitu tahap awal, tahap kerja dan tahap terminasi. Dari ketiga subjek yang diteliti, *pertama*, konseling teman sebaya pada subjek LO disimpulkan berhasil dengan lancar mulai dari tahap awal sampai tahap terminasi, hal ini didukung subjek LO yang memiliki semangat dari dalam dirinya untuk menyelesaikan masalahnya dan dalam penyelesaian masalah konselor sebaya menggunakan teknik penggunaan skala imitasi. *Kedua*, Konseling teman sebaya dengan subjek BS dalam proses konselingnya tahap awal sampai terminasi berjalan dengan baik walaupun ada kendala, yaitu subjek sangat tertutup dan awalnya enggan bercerita (tahap kerja), konselor sebaya dalam membantu menyelesaikan masalah menggunakan teknik “jemput bola” pada subjek BS, dan konseling bisa selesai di tahap terminasi dengan tujuan yang bisa tercapai. *Ketiga*, proses konseling teman sebaya dengan subjek SL kurang berjalan dengan baik, karena terhenti ditahap awal saja disebabkan subjek SL memutuskan untuk mengundurkan diri dari Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al Musawwa, meskipun proses konseling hanya sampai pada pertemuan pertama saja tetapi dalam prosesnya sudah terdapat empati dan penguatan konselor untuk subjek SL.

Dari penjelasan ketiga simpulan proses konseling teman sebaya diatas, dapat digeneralisasikan lagi bahwa proses konseling tidak selamanya berjalan dengan baik ataupun tidak selamanya gagal. Hal ini didukung dari kompetensi konselor ahli, konselor sebaya dan juga klien.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

1. Keterbatasan peneliti terdapat pada waktu penelitian ini, peneliti harus mengikuti kegiatan subjek yang tidak bisa diamati secara detail ataupun setiap saat.
2. Pengambilan data dilakukan dengan pengamatan dan wawancara yang mana mengandung beberapa privasi yang tidak didapatkan dari subjek

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian Konseling Teman Sebaya pada Remaja Putri Yang Mengalami Grief Akibat Kematian Ayah di Yayasan Baitul Makmur Al Musawwa peneliti memiliki beberapa saran dengan harapan dapat diterima baik yang peneliti rangkum sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya lebih memperdalam wawancara dan observasi agar mendapatkan data yang diinginkan, dengan variabel baru yang bisa diteliti lebih mendalam.

2. Bagi Remaja yang Mengalami Grief/Kedukaan

Diharapkan lebih aktif untuk mengikuti konseling yang ada agar dapat menjalani hari-hari dengan semangat dan menemukan kebahagiaan yang diinginkan walaupun ayahnya sudah tiada.

### 3. Bagi Yayasan dan Masyarakat

Bagi yayasan, penelitian ini diharapkan bisa memperluas dan memperdalam lagi terkait teknik-teknik pemecahan masalah khususnya terkait dengan konseling.

Bagi masyarakat secara umum, diharapkan untuk bisa melatih kemandirian dalam segala hal, termasuk persiapan kehidupan dimasa mendatang agar sewaktu-waktu ditinggal orangtua tidak begitu berdampak grief yang mendala



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Aiken. (1994). *Dying, Death and Bereavement*. (Allyn & C. M. Bacon, Eds.) (3rd ed.).
- Cahyasari. (2008). Grief pada Remaja Putra Akibat Kedua orang Tuanya Meninggal. *Psychology*.
- Carr. (1981). *Theory and Practice of Peer Counseling*. Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission.
- Derviş, B. (2013). Definisi Kematian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ens, & Bond. (2005). Death and Anxiety and Personal Growth in Adolescent Experiencing the Death of Grandparent. *Death Studies*, 29, 171–178.
- Erhamwilda. (2015). *Konseling Sebaya: Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Media Akademi.
- Fitria s, A. S. maryati. R. H. (2010). *Grief pada remaja akibat kematian orang tua*. *Unes Journal*.
- Gllang, & Wiwin. (2021). Tinjauan Sistematis Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal MEDIAPSI*, 7, 119.
- Hunainah. (2011). *Teori dan Implementasi Model Konseling Teman Sebaya*. Bandung: Rizky Press.
- Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Istati, M., & Hafidzi, A. (2020). Konseling Teman Sebaya Berbasis Islam dalam mengurangi Kecemasan Mahasiswa Menghadapi Tantangan Masyarakat Modern. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 13. doi:10.24014/0.8710505
- Khamil, I. (2016). Fenomena Anak Bekerja di Bawah Umur (Study di Gampong Alurduamas Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan). *SI: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*.
- Lemme. (1995). *Development in Adulthood*. USA: Allyn & Bacon.

- Lexy J, M. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maliki. (2016). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar: Suatu Pendekatan Imajinatif*. Kencana.
- Nurriyana, A. M., & Savira, S. I. (2021). Mengatasi Kehilangan Akibat Kematian Orang Tua: Studi Fenomenologi Self-Healing Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 08(03), 46–60.
- Papalia. (2008). *Human Development Psikologi Perkembangan* (9th ed.). Jakarta: Kencana.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202–224.
- Revinola Enjelvestia Parebong. (2021). Pendekatan Trauma Healing Untuk Mengatasi Pathological Grief Pada Anak Usia Remaja Yang Ditinggal Mati Orang Tuanya. *Journal of Pastoral Counseling*, 1(2), 107–110.
- Saeful Rahmat, P. (2009). Penelitian Kualitatif, 5, 1–8. doi:10.31227/osf.io/wtncz
- Santrock. (2004). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Seputro, A. A. (2022). Teknik Grief Counseling Dalam Mengatasi Kedukaan Pada Remaja Yang Kehilangan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 73–78.
- Stewart, J. J. (1988). *Life long human development*. USA: Willey.
- Sugiyono (Ed.). (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarjo. (2008). *Pedoman Konseling Teman Sebaya*. Yogyakarta: UNY.
- Tindall, & Gray. (1985). *Peer Counseling: In-Depth Look at Training Peer Helper*. Muncie: Accelerated Developmet Inc.
- Wadsworth. (1984). *Piaget's Theory of Cognitive and Affective Development* (3rd ed.). New York: LongIman, inc.
- Yulawati, L. (2007). Perubahan Remaja Tanpa Ayah, 12(1).
- Yulawati, L., Setiawan, J. L., & Mulya, T. W. (2013). Perubahan pada remaja tanpa ayah. *Jurnal Ilmiah Psikologi 'ARKHE'*, 12(1), 9–19.

# **LAMPIRAN**

## Lampiran: Panduan observasi dan wawancara

### PANDUAN OBSERVASI

1. Memasuki dan mengamati tempat penelitian
2. Melakukan deskripsi terhadap subjek penelitian.

**Nama konseli** : LO

**Telepon** : 085718750819

**Kelas** : Bacaan 1

**Konselor Sebaya** : DS

No	Tahap Grief (menurut Glick)	Aktivitas yang Muncul	Ya	Tidak
1.	Inisial-Respon	Merasa <i>shock</i> , menangis, tidak percaya, bingung	V	
2.	Intermediate	Merasa bersalah, kesepian, mengurung diri, stress, tidak fokus dalam beraktivitas	V	
3.	Recovery	Mulai terbuka, berusaha mencari jalan keluar dan mulai memberanikan diri mengambil resiko	V	

<b>No</b>	<b>Proses Konseling</b> (Menurut Erhamwilda, 2015)	<b>Aktivitas yang Muncul</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
1.	Tahap Awal	Konseli bersedia membuat kontrak konseling dengan Konselor	<b>V</b>	
2.	Tahap Kerja	Konseli menceritakan dengan terbuka masalah yang dialaminya, konseli berani mencari solusi dan mengambil resiko	<b>V</b>	
3.	Tahap Terminasi	Merasa lega dengan adanya konseling, merasa lebih bisa menerima kenyataan	<b>V</b>	

**Nama konseli** : BS  
**Telepon** : 081466754009  
**Kelas** : Bacaan 1  
**Konselor Sebaya** : DS

No	Tahap Grief (menurut Glick)	Aktivitas yang Muncul	Ya	Tidak
1.	Inisial-Respon	Merasa <i>shock</i> , menangis, tidak percaya, bingung	V	
2.	Intermediate	Merasa bersalah, kesepian, mengurung diri, stress, tidak fokus dalam beraktivitas	V	
3.	Recovery	Mulai terbuka, berusaha mencari jalan keluar dan mulai memberanikan diri mengambil resiko	V	

No	Proses Konseling (Menurut Erhamwilda, 2015)	Aktivitas yang Muncul	Ya	Tidak
1.	Tahap Awal	Konseli bersedia membuat kontrak konseling dengan Konselor		V

2.	Tahap Kerja	Konseli menceritakan dengan terbuka masalah yang dialaminya, konseli berani mencari solusi dan mengambil resiko	V	
3.	Tahap Terminasi	Merasa lega dengan adanya konseling, merasa lebih bisa menerima kenyataan	V	

**Nama konseli** : SL  
**Telepon** : 085877302095  
**Kelas** : Hafalan  
**Konselor Sebaya** : DS

No	Tahap Grief (menurut Glick)	Aktivitas yang Muncul	Ya	Tidak
1.	Inisial-Respon	Merasa <i>shock</i> , menangis, tidak percaya, bingung	V	
2.	Intermediate	Merasa bersalah, kesepian, mengurung diri, stress, tidak fokus dalam beraktivitas	V	
3.	Recovery	Mulai terbuka, berusaha mencari jalan keluar dan mulai memberanikan diri mengambil resiko	V	

No	Proses Konseling (Menurut Erhamwilda, 2015)	Aktivitas yang Muncul	Ya	Tidak
1.	Tahap Awal	Konseli bersedia membuat kontrak konseling dengan Konselor		V



2.	Tahap Kerja	Konseli menceritakan dengan terbuka masalah yang dialaminya, konseli berani mencari solusi dan mengambil resiko	V	
3.	Tahap Terminasi	Merasa lega dengan adanya konseling, merasa lebih bisa menerima kenyataan		V

## PANDUAN WAWANCARA

### A. Pertanyaan Mengenai Proses Konseling

No	Aspek (Proses Konseling)	Indikator	Pertanyaan
1	Tahap awal	Pelaksanaan kontrak konseling dengan mengang asas kesukarelaan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana tahap awal konselor sebaya dalam melakukan pendekatan pada konseli?</li><li>2. Apakah ada kendala ketika baru memulainya?</li><li>3. Bagaimana respon konseli ketika hendak melakukan proses konseling?</li></ol>
2	Tahap kerja	Konseli mampu mengungkapkan masalah dengan terbuka, mampu berempati	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah konseli mau terbuka menceritakan problemnya?</li><li>2. Saat konseli bercerita, apakah ada</li></ol>

			kesulitan yang dialami? 3. Bagaimana cara konselor berempati dan memberikan alternatif solusi pada masalah klien?
3	Tahap terminasi	Mampu mencapai tujuan konseling dengan baik	1. Apakah tujuan konselingnya tercapai? 2. Bagaimana kesan konseli setelah menerima treatment?

### **B. Pertanyaan terhadap informan**

1. Siapakah namanya?
2. Berapa usianya?
3. Apa hubungan dengan subjek?
4. Apa yang diceritakannya tentang orang yang meninggalkan subjek (ayahnya)
5. Sejak kapan subjek ditinggal ayahnya?
6. Bagaimana perubahan perilaku yang dialami subjek saat mengalami kedukaan?

7. Bagaimana cara/ langkah Anda memberikan dukungan sosial atau konseling pada subjek?

**C. Pertanyaan terhadap subjek**

1. Nama subjek, usia, jenis kelamin?
2. Apa posisi subjek dalam keluarga tersebut?
3. Bagaimana proses kematian ayah subjek?
4. Bagaimana respons subjek ketika awal mengetahui ayahnya wafat?
5. Apakah subjek merasakan perubahan dalam dirinya setelah ayahnya wafat?
6. Bagaimana subjek berusaha keluar dari fase kedukaan?
7. Apakah ada orang-orang yang memberi dukungan subjek? Siapa saja dan apa saja dukungannya

## Lampiran: Dokumentasi Penelitian



Pelaksanaan Konseling Teman Sebaya dengan arahan Konselor Yayasan



Wawancara dengan DS, Ketua kamar putri sekaligus “Konselor” teman sebaya



Wawancara dengan Konselor Yayasan Bp. Noeroso Dennie S.Psi



Wawancara dengan Sekeretaris Yayasan, Bp Puguh Rahmad, M.OR



Diambil dari dokumen yayasan 2023 “Foto santri dan ketua Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Almusawwa”

Lampiran Bukti Surat Kematian Ayah Subjek LO

**PENCATATAN SIPIL**  
REGISTRY OFFICE  
WARGA NEGARA INDONESIA  
NATIONALITY INDONESIA

**KUTIPAN AKTA KEMATIAN**  
EXCERPT OF DEATH CERTIFICATE

Berdasarkan Akta Kematian Nomor 3521-KM-11122018-0004  
By virtue of Death Certificate Number

menurut stblid bahwa di  
in accordance with state gazette that in

RSUD DR MOEWARDI SOLO pada tanggal DUA PULUH ENAM  
on date THE TWENTY-SIXTH OF

FEBRUARI tahun DUA RIBU EMPAT BELAS  
FEBRUARY on year TWO THOUSAND AND FOURTEEN  
telah meninggal dunia seorang bernama In/Ny/Nn  
a person has deceased by name of Mr/Mrs/Miss

SUPRIYANTO

lahir di NGAWI pada tanggal DUA PULUH TIGA  
born in on date THE TWENTY-THIRD OF

OCTOBER tahun SERIBU SEMBILAN RATUS TUJUH PULUH ENAM  
OCTOBER on year NINETEEN SEVENTY-SIX

ANAK KE-SATU, LAKI-LAKI DARI AYAH JATNO DAN IBU NARTI  
FIRST SON FROM FATHER JATNO AND MOTHER NARTI

Kutipan ini dikeluarkan DI NGAWI  
The excerpt is issued

pada tanggal SEBELAS DESEMBER  
on date THE ELEVENTH OF DECEMBER

DUA RIBU DELAPAN BELAS  
TWO THOUSAND AND EIGHTEEN

Kepala Kepala Dinas Kependudukan dan  
Head of PERCA TATAN SIPIL



SUGENG, N. S.  
NIP. 19810817192001001

Lampiran Bukti Surat Kematian Ayah Subjek BS

Nomor Induk Kependudukan  
Personnel Registration Number 3309061704580003



**PENCATATAN SIPIL**  
REGISTRY OFFICE

WARGA NEGARA ..... INDONESIA  
NATIONALITY ..... INDONESIAN

**KUTIPAN AKTA KEMATIAN**  
EXCERPT OF DEATH CERTIFICATE

Berdasarkan Akta Kematian Nomor .....  
By virtue of Death Certificate Number .....  
menurut stbd ..... bahwa di  
in accordance with state gazette ..... that in

..... KABUPATEN SEMARANG ..... pada tanggal ..... SEMBILAN .....  
..... NOVEMBER ..... tahun ..... DUA RIBU ENAM BELAS .....  
..... NOVEMBER ..... on year ..... TWO THOUSAND SIXTEEN .....  
telah meninggal dunia seorang bernama Tn/Ny/Nn .....  
a person has deceased by name of Mr/Mrs/Miss

..... SYAIFUL BAHRI

lahir di ..... PATI ..... pada tanggal ..... TUJUH BELAS .....  
born in ..... on date ..... SEVENTEEN .....  
..... APRIL ..... tahun ..... SERIBU SEMBILAN RATUS LIMA PULUH .....  
..... APRIL ..... on year ..... BELAPAN .....  
..... NINETEEN FIFTY EIGHT

Kutipan ini dikeluarkan ..... DI BOYOLALI  
The excerpt is issued .....  
pada tanggal ..... LIMA BELAS DESEMBER .....  
..... ON DATE ..... DECEMBER FIFTEEN .....  
..... TAHUN DUA RIBU ENAM BELAS .....  
..... ON YEAR TWO THOUSAND SIXTEEN .....  
..... DINAS KEPENDUDUKAN DAN .....  
..... PENCATATAN SIPIL

  
.....  
..... DR. AGUS SANTOSO  
..... NIP : 196011181979111001

Lampiran: Laporan verbatim (Transkrip Hasil Wawancara)



**Kode : I1.W1.DS**

Informan : DS

Jabatan : Konselor sebaya

Lokasi : Ruang Tamu Yayasan

Waktu : 18 Maret 2023

Keterangan : I1 (informan 1), W2 (Wawancara pertama), DS (inisial informan), P (Peneliti), N (Narasumber)

No	Pelaku	Verbatim	Keterangan
1	P	Assalamualaikum mbak	
	N	Walaikum salam, dengan siapa ya?	
	P	Maaf mbak perkenalkan saya	
5		Khasanah, mahasiswi UIN yang kemarin udah nemui ketua yayasan untuk penelitian disini	
	N	Penelitian tentang apa ya mbak?	
10	P	Tentang konseling teman sebaya di yayasan ini mbak, saya dapat info dari anaknya pak Deni (konselor yayasan) disini itu ada praktik konselingnya	
	N	Iyaa bener mbak disini ada tim konselingnya,	
15	P	Oiya mbak, nama mbak siapa nggih? Sampai lupa hehe	

	N	Hehe iyaa..salam kenal aku Denta	
20	P	<p>mbak, santri lama disini yang disuruh bantu konselor yayasan</p> <p>Oalah nggih mbaa</p> <p>Selanjutnya, izin bertanya terkait konseling disini itu ada tidak mbak kasus kedukaan yang ayahnya meninggal?</p>	
25	N	<p>Kebetulan sekali belum lama ini mbak saya dan pak Deni membantu santri yang tidak lulus ujian semesteran di pondok ternyata setelah dipantau mereka sering galau memikirkan alm.ayahnya</p>	
30	P	<p>Begitu ya mbak...kemudian untuk pertanyaan selanjutnya terkait proses konseling,informasi subjek insyallah saya buat dulu guide</p>	
35	N	<p>interviewnya ya mbak, untuk wawancara selanjutnya biar lebih detail hehe</p> <p>Boleh boleh gapapa...yang penting chat dulu aja kalo mau ketemu, ini</p>	

40	P	<p>ya nomornya (sambil menyerahkan kartu nama)</p> <p>Alhamdulillah terimakasih banyak mbak, kalau begitu saya permisi dulu ya mbaa..sehat selalu mbak</p> <p>Assalamualaikum..</p>	
45	N	<p>Walaikumsalam hati-hati ya...</p>	

**Kode : I1.W2.DS**

Informan : DS

Jabatan : Konselor sebaya

Lokasi : Ruang Tamu Yayasan

Waktu : 20 Maret 2023

Keterangan : I1 (informan 1), W2 (Wawancara kedua), DS (inisial informan), P (Peneliti), N (Narasumber)

No	Pelaku	Verbatim	Interpretasi
1	P	Assalamualaikum, mbak Denta	Pembukaan
	N	Waalaikumsalam wr wb, eh mbak Khasanah, sini mbak	
	P	Hari ini beneran longgar kan mbak	
5		Den hehe?	
	N	Iyaa santai aja, gimana mbak ada yang bisa tak bantu?	
10	P	Oke mbak, langsung aja ya mbak hehe..jadi saya mau meneliti tentang konseling teman sebaya disini mbak, waktu saya tanya-tanya sebelumnya, mbak Denta ya yang jadi konselor sebayanya?	Inti
15	N	Iya mbak, yaa buat belajar jadi problem solver hehe walau usianya sebaya...seneng bisa bantu orang lain	

20	P	<p>Seneng ya mbaak.. btw mbak ini saya intinya mau tanya seputar bagaimana sih langkah-langkah konseling sebaya yang sudah di terapkan disini terkait pemecahan masalah grief?</p> <p>Jadi, terakhir praktik konseling itu</p>	
25	N	<p>belum lama mbak, bulan januari lalu ada 3 santreiwati yang tidak lulus/tidak tercapai target pondoknya sehingga perlu di selidiki penyebabnya</p> <p>Kalau boleh tau penyebabnya apa</p>	
30	P	<p>ya mbak?</p> <p>Sebenarnya banyak faktor</p>	
35	N	<p>penyebab mbak, berhubung kemarin mbak Khasanah konfirmasi ke saya tentang grief jadi ini yang saya ulas tentang kasus grief aja ya mbak...</p> <p>Oalah..oke-oke mbak</p>	
	P		

40	N	Gini mbak, sewaktu saya jadi konselor sebaya di kasus grief itu ada 3 konseli yaitu SL, BS dan LO	
	P	Maaf mbak kalau boleh tau konseli SL, BS dan LO itu siapa ya mbak?	
45	N	Kalau namanya itu privasi ya mbak hehe, intinya SL, BS dan LO itu santriwati disini yang ditinggal meninggal ayahnya. SL belum lama baru lima bulan terakhir, BS dan	
50		LO ketika usianya masih 14 tahun dan 16 tahun	
55	P	Oalah begitu... selanjutnya dalam proses konseling teman sebaya yang sudah dilakukan itu untuk mengatasi masalah grief itu langkah-langkahnya bagaimana ya mbak?	D (konselor sebaya) praktik konseling dengan tiga
60	N	Di sini itu <u>saya mendapat pelatihan konseling dengan tiga tahapan mbak, seperti konseling pada umumnya</u>	tahap (awal-

	P	Oh iya, yang tahap awal, kerja dan terminasi itu ya mbak?	kerja-terminasi)
	N	Iyaap bener banget...itu sudah tau hehe	
65	P	Haha nebak aja mbak, sama engga kayak yang dipelajari pas kuliah hehe	
	N	Sipp..bagus itu mbak, oke kita kembali fokus ke tahapannya ya mbak?	
70		Oke-oke mbak silahkan	
	N	Untuk konseli <u>saya SL waktu itu yah bisa dikatakan konselingnya sangat tidak sempurna, prosesnya</u> hanya saya berempati dengan masalahnya dia, dia ndak sanggup menjalani konseling karena mengundurkan diri dari pondok mau bantu ibunya ngurus adik-adiknya, dia itu ternyata anak perempuan pertama dari empat saudara, jadi mau ndak mau konselingnya terhenti	Adanya kendala saat proses konseling dengan SL
75			
80			

85	N	Selanjutnya, <u>untuk subjek LO dia sangat antusias saat mengikuti setiap tahapan konseling</u> , mulai dari tahap awal dia sudah bersedia kontrak konseling, tahap kerja dia mau menceritakan dengan jujur dan terbuka pada saya, sehingga saat memberikan alternatif solusi saya hanya bercerita imitasi kasus orang lain, hal itu sudah membuat LO tersadar dan kembali bersemangat,	Faktor-faktor pendorong kelancaran proses konseling subjek LO
90			
95		begitu mbak	
	P	Maaf mbak, kalau LO sendiri itu anak keberapa ya mbak dan kedekatan dengan ayahnya kira-kira seperti apa?	
100	N	<u>LO itu anak perempuan tunggal yang sangat dekat dengan ayahnya</u> , jadi wajar menurut saya kalau sampai sekarang masih berdampak pada psikologisnya	Kedekatan Subjek LO dengan alm.ayahnya menjadikan
105	P		faktor tingkat



110	N	<p>Kalau untuk yang siapa tadi mbak, BS? Itu bagaimana mbak proses konselingnya?</p> <p>BS itu anak terakhir dari dua bersaudara, dia ditinggal wafat ayahnya saat usia 16 tahun, menurut analisa saya karena anak terakhir sangat wajar dia lebih di manja, bahkan dalam cerita dia, BS</p>	kedukaan seseorang
115		<p>ini sebelum ujian entah itu di kuliah atau di pondok sudah kebiasa jalan-jalan dulu sama ayahnya dan sekarang tidak ada yang diajak</p>	
120	P	<p>Oalah, ya allah...kasian ya mbak..</p> <p>lantas apakah ada kendala mbak ketika konseling dengan BS?</p>	
125	N	<p>Tentu ada mbak, <u>BS ini sangat tertutup sekali sehingga saat tahap awal saya yang harus “jemput bola” istilahnya saya yang harus ngrayu dia, ngedeketin dia, tapi alhamdulillahnya konseling tetap berjalan sampai ditahap terminasi</u></p>	Kendala proses konseling dengan BS

130	P	<p><u>mbak</u>. Kira-kira begitu mbak konselingnya, ada pertanyaan lagi?</p> <p>Ada mbak, kalau terkait kata-kata atau teknik pengungkapan saat proses konseling di yayasan ini ada datanya tidak mbak?</p>	
135	N	<p>Oalah kalau itu nanti saya bantu membuat kata-katanya mbak, tapi seingatku ya mbak.</p>	
140	N	<p>Wahh..alhamdulillah kalau gitu mbak, terimakasih banyak ya mbak</p> <p>Den</p> <p>Sama-sama mbak</p>	Penutup

**Kode : I2. W1. ND**

Informan : ND

Profesi : Konselor Yayasan

Lokasi : Rumah Informan

Waktu : 18 Maret 2023

Keterangan : I2 (informan 2), W (wawancara 1), ND (inisial Informan), P (Peneliti), N (Narasumber)

No	Pelaku	Verbatim	Keterangan
1	P	Permisi pak, Assalamuaikum	
	N	Walaikum salam, sebentar... siapa ya?	
5	P	Khasanah pak, mahasiswa UIN temannya anak bapak	
	N	Masuk dulu mbak..	
	P	Nggih pak terimakasih	
	N	Sebentar ya.. ini habis kasih makan kucing, tak cuci tangan dulu	
10		Beberapa saat kemudian Gimana? Ada yang bisa pak Deni Bantu hehe...santai aja mbak tidak usah grogi, sambil dimakan ini snaknya dimeja.. seadanya..	
15	P	Iya pak hehe	

20	N	Jadi gini pak, saya seminggu yang lalu ke kantor yayasan Baitul Makmur Al Musawa minta izin penelitian mengenai konseling disini	
	P	Iya..bisa bisa terus?	
25	N	Terus sama ketua yayasan diarahkan untuk menghubungi panjenengan selaku konselor yayasan ngoten	
	P	Hmmtt.. oke insyallah sebisa saya akan saya bantu memberikan data dan fakta disini mbak terkait konselingnya	
30	N	Nggih pak, oiya pak disini ada konselor sebaya nya tidak nggih? Soalnya penelitian saya nanti fokusnya ke konseling teman sebaya	
35	N	Wah bagus itu mbak konseling teman sebaya alias apa hayo? Peer counseling pak hehe	
	P	Betull..mbak itu baru tren digunakan zaman sekarang, karena kebanyakan lebih terbuka kalau sama yang sebaya	

40	N	Iya pak	
		Ngomong-ngomong, tadi ee..anu ya konselor sebaya nya disini ada, masih mahasiswa juga, kalo ndak salah semester 6 atau 8 gitu bapak	
45		agak lupa..maklumlah orang tua	
	P	hehe	
	N	Hehe nggih pak	
		Nanti ini aja ya kamu share pertanyaan mu di whatsapp kita	
50		bahas di wawancara selanjutnya	
	P	gimana? Atau mau sekarang?	
		Ehh engga pak..engga.. minggu depan aja, soalnya belum buat guide	
	N	wawancranya hehe..	
55		Yaa ndak papa silahkan, jangan dadakan ya kalau mau kesini nanti malah ndak tak belikan suguhan	
		Hahaha bapak bisa aja, keduanya	
	P	tertawa	
60		Ya sudah pak kalo begitu, maaf mengganggu waktunya saya pamit	

	N	dulu, insyallah minggu depan saya ke sini lagi, assalamualaikum Yaa..walaikumsalam	
--	---	--	--

**Kode : I2. W2. ND**

Informan : ND

Profesi : Konselor Yayasan

Lokasi : Ruang Konseling Yayasan

Waktu : 25 Maret 2023

Keterangan : I2 (informan 2), W (wawancara kedua), ND (inisial Informan), P (Peneliti), N (Narasumber)

No	Pelaku	Verbatim	Intepretasi
1	P	Assalamualaikum, selamat sore pak	Pembukaan
		Deni	
	N	Walaikumsalam wr wb, mbak	
		Khasanah ya?	
5	P	Iya pak, yang kemarin janji minta waktu luang pak Deni untuk wawancara hehe	
	N	Iyaa, dengan senang hati	
10		mbak...duduk dulu mbak, sebentar ya tak lihat dulu pertanyaan yang sudah kamu kirim	
	P	Nggih pak	
	N	Okee sekarang bisa kita mulai, silahkan...	
15	P	Iya pak, langsung ke pertanyaan pertama nggih pak, tentang sejak	

		<p>kapan konseling di PPM</p> <p>Almusawwa?</p> <p>Konseling ini <u>sebagai program di pondok pesantren mahasiswa, untuk</u></p>	
20	N	<p><u>membantu semua anggota di yayasan yang mau berkonsultasi, konseling ini ada dari awal berdiri yayasan, ya kira-kira sekitar januari</u></p> <p>2017 yang lalu</p>	<p>Latar belakang adanya konseling di yayasan pondok pesantren</p>
25	P	<p>Baik pak, selanjutnya pertanyaan kedua terkait konseling teman sebaya yang sudah dilakukan di yayasan ini pak?</p>	<p>baitul makmur Al Musawaa</p>
30	N	<p>Oiya, <u>konseling disini yang sering dipakai konseling teman sebaya mbak, karena banyak santriwan santriwati yang malu datang langsung ke saya, mungkin karena orang tua jadi pekewuh ya</u></p>	<p>Alasan konseling sebaya sering digunakan di YBMA</p>
35	P	<p>Iya bisa jadi begitu pak hehe...</p>	
	P	<p>soalnya kalau usia-usia remaja kan lebih akrab sama teman sebayanya</p>	



40	N	<p>Dalam konseling teman sebaya kan ada “konselor sebaya” nya kan pak?</p> <p>Nah itu di yayasan ini siapa pak</p> <p>Gini mbak khasanah... sebelum ditetapkan jadi <u>konselor sebaya</u> pihak yayasan itu melakukan <u>pemilihan calon konselor sebaya</u> dengan beberapa kriteria, seperti</p>	
45		<p><u>prestasi di kampus dan di pondoknya bagus, disaksikan suka mengikuti kegiatan relawan di pondok, berjiwa penolong, bisa menjaga rahasia dan sosiometrinya</u></p>	<p>Kriteria pemilihan calon konselor sebaya di yayasan</p>
50		<p><u>baik</u></p> <p>Mohon maaf pak, sosiometri itu apa njih pak?</p>	
55	P	<p>Sosiometri itu alat tes untuk mengetahui bagaimana hubungan seseorang dengan lingkungannya, temannya, paham maksud pak</p>	
	N	<p>Deni?</p> <p>Oalah begitu... nggih pak paham, selanjutnya dalam proses konseling</p>	

60	P	teman sebaya yang sudah dilakukan itu untuk mengatasi masalah grief itu langkah-langkahnya bagaimana pak?	
65	N	Oiya nanti terkait detail prosesnya kamu tanya konselor sebayanya langsung ya mbak..., ini tak kasih penjelasan secara umumnya teknik yang digunakan di yayasan	
70	P	Baik pak	
75	N	Jadi mbak konselor yayasan mengajari <u>konseling sebaya teknik-teknik yang sederhana seperti dengan skala, imitasi, jemput bola dan bagaimana bisa berempati dan membantu teman sebayanya</u> . Kalau untuk prosesnya, sama dengan konseling-konseling lain ada tiga tahap yaitu awal, kerja dan terminasi, pertanyaan selanjutnya apa?	Teknik- teknik konseling sederhana yang di praktikkan di yayasan
80		Emm...Untuk kasus grief yang sudah pernah di konseling di	Baitul Makmur Al Musawwa

85	P	yayasan ini yang belum lama ada berapa orang pak?	
		Terakhir itu bulan januari 2023 setelah ujian pondok, kan ada	
90	N	evaluasi santri-santri yang targrtnya tidak tercapai, nah itu ada 3 santri putri dan 5 orang santri putra tapi yang berkaitan dengan grief yang santri putri dan satu putra, selebihnya karena kasus lain Oalah begitu...terimakasih pak atas informasinya	
95	P	Gimana? Sudah cukup atau masih ada yang ingin ditanyakan?	
	N	Untuk sementara ini dulu pak, nanti semisal terkait biodata panjenengan	
100	P	dikirim lewat WA boleh tidak pak? Ohh..boleh banget malah lebih efektif, nanti kamu catat ya biodata	
	N	apa yang kamu butuhkan, insyallah saya bantu <u>Masyaallah..terimakasih banyak</u>	
105		<u>nggih pak, maaf sudah mengganggu</u>	



**Kode : I3. W1. PR**  
**Subjek : PR**  
**Jabatan : Kesekretariatan Yayasan**  
**Lokasi : Rumah PR**  
**Waktu : 27 Maret 2023**  
**Keterangan : I3 (informan 3), W1 (wawancara 1), PR (subjek)**

No	Pelaku	Verbatim	Interpretasi
1	P	Assalamualaikum... permisi pak?	Pembukaan
	N	Waalikumsalam, <i>sinten nggih?</i>	
	P	Khasanah pak, mahasiswi UIN	
	N	<i>Oalah...Khasanah sik nge-whatsaps</i>	
5		<i>wingi kae to..masuk sini nduk</i>	
	P	<i>Nggih, matur nuwun Pak</i>	
	N	<i>Pie nduk opo sik meh ditakonke</i>	
		tentang yayasan pondok pesantren mahasiswa almusawwa?	
10	P	<i>Sakderenge, maturuwu sanget pak,</i> <i>sampun nglonggaraken wekdal.</i> <i>Awit Kulo badhe nyuwun pirso</i> <i>babagan ponpes mahasiswa</i> <i>almusawa. Sepindah, ppm niku</i>	
15		<i>kagungane sinten nggih pak?</i>	
	N	Iki cepet wae yo nduk, soale aku selak ono acara	

20	P N	<p><i>Nggih pak</i></p> <p><u>Ppm almusawa iku duwekke</u> <u>yayasan Baitul Makmur sik</u> <u>ngedekne pak H. Khusnan Januari</u> <u>tahun 2017, lha tahun 2021</u> <u>september wingi yayasan oleh</u> <u>naungan seko kemenag kabupaten</u></p>	Informasi mengenai seluk beluk yayasan
25		<p><u>sukoharjo amargo yayasan iki</u> <u>bergerak keagamaan, ngunu</u> <u>critane..</u></p>	
30	P N	<p><i>Nggih, lajeng santrinipun</i> <i>sakmeniko pinten nggih pak?</i></p> <p>Alhamdulillah taun iki santrine</p>	
35		<p><u>lumayan rodo akeh, Santrine sakiki</u> <u>wong 167, lanang 54 wadon 113.</u> <u>Santri sik ning ppm almusawa kene</u> <u>kurang luh 50% seko UMS, trus</u> <u>50% liane seko UNS (kampus</u> <u>pendidikan), poltekes, unisri, UDB,</u> <u>uniba, stikes, amicom, indonusa lan</u> <u>sekitare</u></p>	Jumlah santri di yayasan ppm al musawwa

40	P	<i>Masyaallah, berarti tasih sami remen pados ngelmu dunyo lan ngaji nggeh pak...hehe, lajeng kegiatanipun nopo mawon Pak?</i>	
45	N	Dadi ning ppm almusawa kene kui <u>kegiatan ngaji quran hadist, selain kui ono kegiatan olahraga futsal, badminton, kemandirian, konseling, beladiri Persinas ASAD.</u>	Kegiatan-kegiatan di yayasan ppm al musawa
50	P	Kemandirian niku tercakup <i>nopo mawon pak?</i>	
55	N	Nek santriwati kui tataboga, yen lanang ono latihan marketing, karo stir mobil. Dadi kemandirian iki kanggo bekal santri kedepane, istilah keterampilan non akademik	
60	P	<i>Waahh sae saestu niku pak,</i>	
	N	Yo melu seneng pengurus yayasan yen anak didike isoh mandiri, lak mestine ngunu ta?	
	P	<i>Enggih...leres pak. Saklajengipun visi utawi target pokok pembinaan</i>	

65	N	<p>santri wonten mriki nopo nggih pak?</p> <p><u>Target utama dikenal tri sukses yoiku berilmu, berakhlakul karimah lan mandiri.</u> Dadi tujuane supoyo mahasiswa kui ora mung sekolah tok, ananging yo kudu ngerti babagan agomo, dueni budi pekerti sik sae lan yo isoh mandiri ing sekabehane. Pie, wis jelas opo urung nduk? Iki aku selak ditunggu tilik pak Zainal. Misal ono sik urung jelas opo kurang opo,</p>	Tujuan atau visi misi yayasan
70		<p>urung nduk? Iki aku selak ditunggu tilik pak Zainal. Misal ono sik urung jelas opo kurang opo,</p>	
75	P	<p>ditakonke lewat chat rapopo nduk.. Oalah.. nggih pak menawi ngoten, matur nuwun informasinipun. Kulo</p>	Penutupan
	N	<p>pamit rien, assalamualaikum Waalikumsalam wr.wb</p>	



**Kode : S1.W1.LO**

Informan : DS (konselor sebaya)

Subjek : LO

Lokasi : Ruang Konseling Yayasan

Waktu : Januari 2023

Keterangan : S1 (subjek 1), W1 (wawancara 1), LO (inisial subjek), Ki (Konseli), Ko (Konselor)

No	Pelaku	Verbatim	Keterangan
1	Ki	Tok-tok...tok...(Suara pintu)	Pembukaan
		<i>“Assalamu ’alaikum mbak Denta., masuk boleh?”</i>	
5	Ko	<i>“Walaikumsalam, Eh..mbak LO masuk-masuk...sini, gimana- gimana?”</i>	
	Ki	<i>Emmm...mbak tapi Aku malu malu mbaak kalau cerita,</i>	Penyampaian asas kerahasiaan
10	Ko	<i>Diih kayak sama siapa aja,, kalo mau cerita-cerita aja, <u>santai ngga usah sungkan hehe..., aman kok aman pastinya, (sambil tersenyum)”</u></i>	
15	Ki	<i>(<u>Cerita tentang ayahnya yang sudah meninggal dan dia menjadi malas-malasan</u>)</i>	

20	Ko	<p><u>“Mbak tahu...beeerat banget pasti ya jadi kamu, tapi mbaa yakin kamu kuat dan kamu bisa menghadapi semuanya”</u></p> <p>(semuanya terisak)</p> <p>Iyaa mbaa, (sambil menangis)</p>	Ko berempati terhadap Ki
25	Ki	<p>“mbak LO... <u>seandainya</u></p>	Pemberian alternatif
30	Ko	<p><u>kesedihan ini dibaratkan sebuah tangga naik di beri nomor 1-9, dan kamu berusaha menaiki tangga.</u></p> <p><u>Kira-kira keyakinan mbak bisa keluar dari masalah ini di tangga keberapa?”</u></p>	solusi
35	Ki	<p>“insyaallah di tangga ke 8 mbak...”</p> <p>“Alhamdulillah... kalau gitu, coba kita sama-sama cari solusinya yaa...semangat”</p> <p>Iyaa mbaa, semoga saja saya bisa semangat lagi</p>	
	Ko	<p>“Oke, kalau gitu mbak mau cerita yaa, nanti LO ambil ada hikmahnya apa”</p>	

40		<i>Baik mba...</i>	
	Ki	<i>“<u>Jadi gini, dulu mbak punya</u></i>	Implementasi
	Ko	<i><u>temen...dia ditinggal meninggal</u></i>	teknik
		<i><u>ayah ibunya sekaligus karena</u></i>	imitasi atau
		<i><u>kecelakaan, syok berat menimpa</u></i>	gambaran
45		<i><u>padanya, bahkan juga hampir</u></i>	
		<i>sama sudah dua tahun tak kunjung</i>	
		<i>berubah, akhirnya dia dirangkul</i>	
		<i>teman-temannya, dia mulai</i>	
		<i>menyadari kalau setiap yang hidup</i>	
50		<i>pasti mati, bahkan setelah</i>	
		<i>meninggalnya kedua orang tuanya</i>	
		<i>dia bisa lebih semangat dalam</i>	
		<i>melakukan apapun dia ingin</i>	
		<i>menunjukkan pada orang tuanya</i>	
55		<i>yang sudah meninggal kalau dia</i>	
		<i>bisa menjadi lebih mandiri, lebih</i>	
		<i>kuat dan lebih tegar dalam</i>	
		<i>menghadapi kehidupan, hal ini ia</i>	
		<i>lakukan semata-mata ingin</i>	
60		<i>melihat orang tuanya bahagia</i>	
		<i>disurga, tanpa kesedihannya di</i>	
		<i>dunia. Ceritanya begitu...”</i>	

65	Ki	(Terisak dan langsung memeluk konselor sebaya) “ <i>makasih... banyak yaa mbak motivasinya, ternyata masih ada orang yang lebih berat ujiannya dari pada aku</i> ”	
70	Ko	(sambil mengelus pundaknya) “ <i>mbak...jadi gimana? Setelah curcol, sudah lega kan?</i> ”	
75	Ki	“ <i>Alhamdulillah mbaak...masih bersyukur saya, ada yang mau dengerin masalahku</i>	
80	Ko	(terharu)” “ <i>okeee sip...alhamdulillah kalo gitu, lain waktu kalau mau cerita boleh kok main kesini lagi 😊</i> ”	

**Kode : S2.W1.BS**

Informan : DS (Konselor Sebaya)

Subjek : BS

Lokasi : Ruang Konseling Yayasan

Waktu : Januari 2023

Keterangan : S2 (Subjek 2), W1 (wawancara 1), BS (Inisial subjek),

Ko (Konselor), Ki (Klien)

No	Pelaku	Verbatim	Keterangan
1	Ko	<i>“Assalamuaikum...mbaak BS, ini Denta, boleh masuk?”</i>	Pembukaan
	Ki	<i>“Boleh mbaak Den, Silahkan...”</i>	
5	Ko		

10	Ki	<p><i>“ehh...BS, sehat-sehat kan...ini tak bawain makaroni bonju kesukaanmu hehe”</i></p>	
	Ko	<p><i>“wahhh,... alhamdulillah makasih banyak mbak Den, seneng banget”</i></p> <p><i>(Seminggu kemudian) “Hai BS, gimana kabar?,</i></p>	
15	Ki	<p><i>makaroninya udah habis haha”</i></p> <p><i>“Langsung ludes dong mbak Den...hehe...enak banget soalnya”</i></p>	Tahap awal dimana Ko menggali informasi Ki
20	Ko	<p><i>“eh BS, btw seminggu ini mbak lihat kamu sendirian terus, <u>ada apa, are you okay?</u></i></p>	Tahap penyampaian asas konseling
25	Ki	<p><i>“<u>Okey kok mbak Den...(sambil berkaca-kaca)</u>”</i></p> <p><i>“<u>seriusly? Sini-sini mbak peluk...mau cerita sama mbaa? Cerita aja gapapa...jangan dipendem</u></i></p>	
	Ki		

30		<p><u>entar malah BS kepikiran terus, jadi sakit malahan”</u></p> <p>Menceritakan kalau ayahnya dulu sering ngajak jalan-jalan sebelum ujian, tapi sekarang</p>	
35	Ko	<p>dia merasa kesepian</p> <p>“(kemarin) mbak udah sharing ceritamu ke pak Deni, pak <u>Dennie ngasih saran, semisal sebelum ujian semester depan</u></p>	Tahap kerja dimana Ko mulai memberikan alternatif solusi dari masalah yang Ki alami
40	Ki	<p><u>nanti asrama putri diadakan healing dulu merefresh pikiran sebelum ujian gimana? Sambil outbond seru-seruan? Asyikk</u></p>	
45	Ko	<p><u>bangett kan?</u></p>	
45	Ki	<p>Wahh asyik banget pastinya mbaa tapi...</p>	
50	Ko	<p>Tapi kenapa hayo?</p> <p>“tapi nanti aku sama mbak Denta yaa mbak?”</p>	Terminasi (pengakhiran)
50	Ki	<p>“<u>tenangg.... bahagia yahh, (keduanya pelukan), semangat lagi yahh BS, bismillah ujian</u></p>	

55		<p><u>semester depan naik kelas...</u></p> <p><u>okeey”</u></p> <p><u>“iya mbaak, insyaallah...kan</u></p> <p><u>udah ada mbak Denta</u></p> <p><u>sekarang pengganti alm ayah</u></p> <p><u>yang ngajak cerita apapun</u></p> <p><u>hehe makasih banyak yaa</u></p> <p><u>mbak Den...sayang mbak</u></p> <p><u>Denta”</u></p>	
----	--	--	--



**Kode : S3.W1.SL**

**Informan : DS (Konselor Sebaya)**

**Subjek : SL**

**Lokasi : Gedung asrama putri, kamar SL**

**Waktu : Januari 2023**

**Keterangan : S3 (Subjek 3), W1 (wawancara 1), SL (Inisial subjek),**

**Ko (Konselor), Ki (Klien)**

No	Pelaku	Verbatim	Keterangan
1	Ko	Assalamualaikum, mbak SL ini Denta, boleh masuk ndak mbak?"	Pembukaan
	Ki	"silahkan mbak den, tapi ini aku sambil beres-beres ya mbak"	
5	Ko	"Loh kenapa mba? Mbak mau pindahan?"	Empati dan penguatan
	Ki	"Iya mbaa...(sambil menyeka air matanya) jadi aku mengundurkan diri dari pondok mbak, mau ngebantuin ibu rawat adik2"	
10	Ki	(terharu dan langsung berpelukan) "mbak tau kok SL, ini pasti berat, tapi mbak yakin banyak hal-hal baik yang menanti SL, yang tabah ya...Allah tidak akan memberi cobaan hamba-Nya di luar kemampuannya"	
15			

20	Ki	“iyaa mbaa.. makasih banyak ya mbaa doa-doa baiknya” (sambil masih nangis sesengukan keduanya)	
----	----	--	--

## Lampiran: CV Peneliti



1. Nama : Khasanah
2. Tempat Tanggal Lahir : Gunung Kidul, 20 Oktober 2001
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nama Ayah : Sujino
6. Nama Ibu : Sriyatun
7. Pekerjaan Orang Tua : Buruh Tani
8. Alamat : Grogol, RT 6 RW 7 Sambirejo, Ngawen,

Gunung Kidul

9. Email : [Khasanahkembar27@gmail.com](mailto:Khasanahkembar27@gmail.com)
10. Pendidikan :
  - a. TK BA Aisyah Karang Tengah 01 : 2006-2007
  - b. SDN Karang Tengah 02 : 2007-2013
  - c. SMP Muhammadiyah Grogol : 2013-2016
  - d. SMA N 1 Weru Sukoharjo : 2016-2019
  - e. S1-UIN Raden Mas Said Surakarta : 2019-2023